



**PROGRAM PEMBELAJARAN  
PENANAMAN WAWASAN KEBANGSAAN  
PADA ANAK INDONESIA BERSTATUS *PERMANENT RESIDENT*  
DI TK LITTLE STARS SEKOLAH INDONESIA (SINGAPURA) LTD**

**SKRIPSI**

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
pada Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Disusun Oleh:

**Khoerul Izzati**

**1601414071**

**PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2019**

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan dengan judul “**Program Pembelajaran Penanaman Wawasan Kebangsaan Pada Anak Indonesia Berstatus *Permanent Resident* Di TK Little Stars Sekolah Indonesia (Singapura) Ltd**” merupakan karya sendiri. Bukan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan diterbitkan oleh orang lain. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Semarang, April 2019



(Khoerul Izzatil)

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

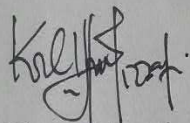
Skripsi yang berjudul “**Program Pembelajaran Penanaman Wawasan Kebangsaan Pada Anak Indonesia Berstatus *Permanent Resident* Di TK Little Stars Sekolah Indonesia (Singapura) LTD**” telah disetujui oleh pembimbing dan diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 25 April 2019

Yang Mengusulkan,

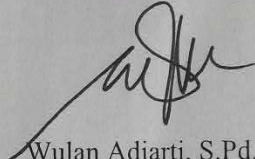
Pembimbing



Khoerul Izzati  
NIM. 1601414071

Menyetujui,

Dosen Pembimbing



Wulan Adiarti, S.Pd., M.Pd.  
NIP. 19810613 2005012001

Mengetahui,

Ketua Jurusan PGPAUD FIP UNNES



Edi Wahyu, S.Pd., M.Pd.  
NIP. 197904252005011001

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Program Pembelajaran Penanaman Wawasan Kebangsaan Pada Anak Indonesia Berstatus *Permanent Resident* di TK *Little Stars* Sekolah Indonesia (Singapura) Ltd” telah dipertahankan dihadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 8 Mei 2019

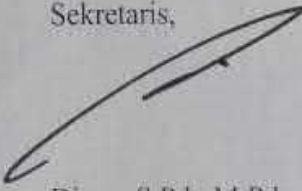
### Panitia Ujian Skripsi

Ketua



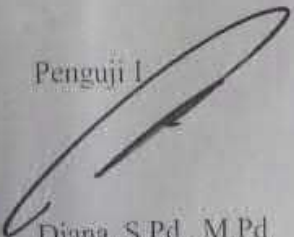
Dra. Sima Saraswati, M.Pd., Kons  
NIP. 196006051999032001

Sekretaris,



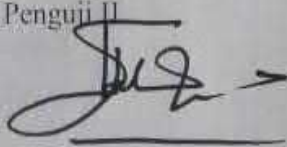
Diana, S.Pd., M.Pd  
NIP. 197912202006042001

Penguji I



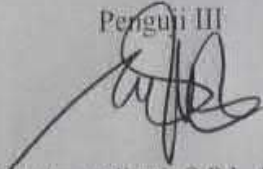
Diana, S.Pd., M.Pd  
NIP. 197912202006042001

Penguji II



Dr. S. S Dewanti Handayani, M.Pd  
NIP. 195706111984032001

Penguji III



Wulan Adiarti, S.Pd., M.Pd  
NIP. 198106132005012001

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **MOTTO**

- ❖ Negara Republik Indonesia ini bukan milik suatu golongan, bukan milik suatu agama, bukan milik suatu suku, bukan milik suatu golongan adat-istiadat, tetapi milik kita semua dari Sabang sampai Merauke (Ir. Soekarno, AA 1955).
- ❖ *Do the best you can do, and Allah will do the best you can't do. Allah knows, while you know not* (Khoerul Izzati).

### **PERSEMBAHAN**

Dengan Ridho Allah SWT, saya persembahkan karya ini untuk:

Kedua orang tua ku, Bapak Achmad Ghozali dan Ibu Nur khayati yang tiada henti memberikan semangat, kekuatan, serta doa dalam penyelesaian penulisan skripsi ini. Kakak kandung ku Sri Wahyuni dan Agus Nur Rohmat, dan kakak ipar ku Brama Tutus Irawan, yang selalu memberikan saran untuk kebaikan kedepan. Almamaterku tercinta, Universitas Negeri Semarang.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil'alamin, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta memberikan kemudahan serta kelancaran atas segala hal, sehingga skripsi yang berjudul "Program Pembelajaran Penanaman Wawasan Kebangsaan Pada Anak Indonesia Berstatus *Permanent Resident* Di TK *Little Stars* Sekolah Indonesia (Singapura) LTD telah dapat penulis selesaikan dengan baik.

Penulis menyadari bahwa keberhasilan dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung, baik dukungan moril maupun materil. Untuk itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman M. Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Achmad Rifai RC, M. Pd, Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
3. Edi Waluyo, S.Pd., M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.
4. Wulan Adiarti, S.Pd, M.Pd selaku dosen pembimbing yang telah sabar, ikhlas, dan memberikan semangat dari awal hingga selesainya penguyusan skripsi. Terima kasih telah memberikan saya ilmu, pengalaman, arahan

yang tak terkira harganya. Terima kasih telah menjadi saksi dan *role model* dalam perjuangan saya selama ini.

5. Bapak dan Ibu dosen di Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan bekal berbagai pengetahuan selama menuntut ilmu baik di dalam maupun di luar perkuliahan.
6. Prof. Dr. Ir. Aisyah Endah Palupi, M.Pd Selaku Atase Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia untuk Singapura, yang telah memberikan bimbingan, pengalaman, dan izin penelitian.
7. Stella Luciana Kosasih, S.H, ACECCE selaku guru SIS Little Stars yang telah memberikan izin, bantuan dan kerjasama selama penelitian hingga penyusunan skripsi. *Thank you for gave me great experiences, you teach me how to be real teacher in the world. I love you Ms. Stella.*
8. Fajar Wahyu Nugroho S.Kom yang selalu memberikan dukungan hingga terselesaikannya skripsi ini. *Thank you for all the time you gave to me, for all the knowledge you teach me, for every single words you said to me. Thank you for make my life brighter than ever before. Thank you for being my friend, my lover, my guiding star, and my everything.*
9. Sahabat terbaikku Fadilla Kartikasari, Ardinni Puspa F, Desi Anggara, dan Yolanda Agustina terima kasih telah membangkitkan ketika jatuh, dan selalu merangkul dalam suka maupun duka. *I love you to the moon and back.*
10. Seluruh teman-teman, kakak/ adik kelas seperjuangan di Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, terima kasih atas segala

dukungan hingga terselesaikannya skripsi ini. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu baik secara langsung maupun tidak langsung ikut memberikan bantuan tenaga dan pikiran sehingga terselesaikannya skripsi ini.

Terima kasih atas bantuan yang diberikan, semoga amal dan kebaikan yang telah diberikan menjadi amal baik dan mendapat imbalan pahala dari Allah AWT. Penulis sampaikan bahwa tulisan ini masih menyimpan banyak kekurangan karena kesempurnaan hanya milik Allah SWT, maka dari itu penulis memohon maaf atas segala kurang dan khilaf dalam penyusunan skripsi. Sekali lagi penulis sampaikan rasa terima kasih dan syukur atas selesainya skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat berguna bagi peneliti selanjutnya dan menjadikan inspirasi bagi pembaca. Amin ya rabbal alamin.

Semarang, April 2019

Penulis

Khoerul Izzati



## ABSTRAK

**Izzati, Khoerul. 2017.** *Program Pembelajaran Penanaman Wawasan Kebangsaan Pada Anak Indonesia Berstatus Permanent Resident di TK Little Stars Sekolah Indonesia (Singapura) Ltd.* Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Wulan Adiarti, S.Pd., M.Pd.

Kata Kunci: program pembelajaran, wawasan kebangsaan, permanent resident

Penelitian ini digunakan untuk mengetahui program pembelajaran penanaman wawasan kebangsaan pada anak Indonesia yang berstatus *permanent resident (PR)* di *Little Stars Kindergarten*, Sekolah Indonesia (Singapura) Ltd. Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk melihat bagaimana bentuk perilaku peserta didik setelah mengikuti pembelajaran wawasan kebangsaan di *Little Stars Kindergarten*, Sekolah Indonesia (Singapura) Ltd. Banyaknya konflik yang muncul dan timbul di Indonesia seperti: hilangnya rasa kemanusiaan, mencintai dan mengormati NKRI, pengakuan suatu budaya oleh bangsa lain menimbulkan perpecahan antar daerah, negara dan juga bangsa. Oleh karena itu, menjadi penting untuk menanamkan pembelajaran wawasan kebangsaan kepada generasi penerus bangsa, khususnya sejak usia dini. Pendidikan anak usia dini merupakan bentuk pendidikan yang fundamental dalam kehidupan seorang anak. Pendidikan sangat menentukan masa depan dan kualitas bangsa. Berbagai nilai karakter perlu diterapkan pada anak, terutama karakter mencintai budaya bangsa dan negaranya, yang ditumbuhkan melalui pembelajaran penanaman wawasan kebangsaan. Agar anak mengetahui asal kelahirannya dan berbagai budaya bangsanya sendiri.

Target penelitian ini adalah anak Indonesia yang berstatus *permanent resident (PR)*, yang berusia 4-6 tahun di *Little Stars Kindergarten*, Sekolah Indonesia (Singapura) Ltd. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan pengambilan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi (triangulasi). *Permanent Resident* adalah status legal yang diberikan oleh suatu negara sehingga memiliki kedudukan yang sama dengan warga negara. Hampir semua peserta didik di SIS Little Stars berstatus *permanent resident* karena menetap lama di Singapura, baik untuk bekerja, melanjutkan studi, atau karena kepentingan lainnya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peserta didik yang berstatus *permanent resident (PR)* di *Little Stars Kindergarten*, Sekolah Indonesia (Singapura) Ltd, memiliki wawasan kebangsaan yang beragam. Wawasan kebangsaan yang dimiliki peserta didik antara lain: mengetahui kota atau negara asal saat dilahirkan, bahasa daerah, makanan khas, lagu kebangsaan Indonesia, beberapa lagu daerah, serta pengetahuan umum seputar kebudayaan Indonesia. Peserta didik tetap memiliki wawasan kebangsaan Indonesia, meskipun mereka sudah lama tinggal dan menetap di Negara Singapura. Hal tersebut merupakan output dari pembelajaran wawasan kebangsaan yang dilakukan oleh guru.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN .....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
ABSTRAK .....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	9
1.3. Tujuan Penelitian .....	9
1.3.1 Tujuan Umum .....	9
1.3.2 Tujuan Khusus .....	10
1.4. Manfaat Penelitian .....	10
1.4.1 Manfaat Teoritis .....	10
1.4.2 Manfaat Praktis .....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	12
2.1. Hakikat Pembelajaran Wawasan Kebangsaan .....	12
2.1.1 Pengertian Pembelajaran .....	12
2.1.2 Urutan Tahapan Pembelajaran .....	17
2.1.3 Perencanaan Pembelajaran.....	20
2.1.4 Konsep Pembelajaran Anak Usia Dini.....	27
2.1.5 Wawasan Kebangsaan di Indonesia .....	34
2.2. Hakikat Anak Indonesia Berstatus Permanent Resident.....	38
2.3. Wawasan Kebangsaan Anak Usia Dini.....	40
2.3.1 Pengertian Wawasan Kebangsaan Tanah Air .....	40

2.3.2 Penanaman Wawasan Kebangsaan di Lingkungan Sekolah.....	47
2.4. Penelitian yang Relevan.....	51
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>65</b>
3.1. Jenis dan Desain Penelitian.....	65
3.2. Lokasi Penelitian.....	67
3.3. Subjek Penelitian.....	67
3.4. Sumber Data Penelitian.....	70
3.4.1 Sumber Data Primer.....	70
3.4.2 Sumber Data Sekunder.....	70
3.5. Teknik Pengumpulan Data.....	71
3.5.1 Observasi.....	71
3.5.2 Wawancara.....	72
3.5.3 Dokumentasi.....	73
3.6. Keabsahan Data.....	74
3.7. Teknik Analisis Data.....	77
3.8. Instrumen Penelitian.....	80
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>82</b>
4.1 Profil TK Little Stars Sekolah Indonesia (Singapura) Ltd.....	82
4.1.1 Sejarah.....	82
4.1.2 Perizinan.....	83
4.1.3 Visi dan Misi.....	83
4.1.4 Perkembangan Sekolah.....	85
4.1.5 Struktur Organisasi.....	86
4.1.6 Program Pembelajaran.....	86
4.1.7 Tujuan.....	87
4.1.8 Strategi dan Pendekatan.....	88
4.1.9 Target atau Sasaran.....	89
4.1.10 Kualifikasi Guru.....	90
4.1.11 Kurikulum dan Model Pembelajaran.....	91
4.2 Hasil Penelitian Dan Pembahasan.....	95
4.2.1 Program Pembelajaran Penanaman Wawasan.....	95

4.2.1.1 Kegiatan Terprogram .....	95
4.2.1.2 Persiapan Pembelajaran .....	109
4.2.1.3 Media Pembelajaran .....	114
4.2.1.4 Metode Pembelajaran .....	115
4.2.1.5 Cara Menumbuhkan Suasana.....	119
4.2.1.6 Timbal Balik Peserta Didik.....	121
4.2.1.7 Materi Pembelajaran .....	122
4.2.1.8 Pelibatan Orang Tua dan Masyarakat.....	125
4.2.1.9 Kegiatan Pembiasaan.....	128
4.2.1.10 Kendala dan Faktor Pendukung.....	131
4.2.2 Bentuk Perilaku Yang Mencerminkan Karakter .....	134
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>149</b>
5.1. Simpulan .....	149
5.2. Saran .....	151
5.3. Keterbatasan Penelitian .....	153
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>154</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN.....</b>	<b>159</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. <i>Lefleat</i> SIS Little Stars .....	84
Gambar 2. Domain Perkembangan .....	92
Gambar 3. Kegiatan <i>Language and Literacy</i> .....	97
Gambar 4. Kegiatan <i>Music and Movement</i> .....	99
Gambar 5. Kegiatan <i>Finger Painting</i> Bendera .....	100
Gambar 6. Kegiatan <i>Discovery of the World</i> .....	102
Gambar 7. Kegiatan <i>Exercise</i> Setiap Jumat .....	103
Gambar 8. Menempel Dekorasi <i>Independence Day</i> .....	104
Gambar 9. Kegiatan <i>Storytelling</i> Kebangsaan Cerita Rakyat .....	105

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Keterangan dari Fakultas.....	159
Lampiran 2. Surat Izin Penerimaan dan Penelitian .....	161
Lampiran 3. Instrument Penelitian.....	163
Lampiran 4. Jadwal Penelitian .....	176
Lampiran 5. Hasil Wawancara Guru.....	178
Lampiran 6. Hasil Wawancara Plt. Kepala Sekolah .....	187
Lampiran 7. Hasil Wawancara Peserta Didik .....	204
Lampiran 8. Hasil Wawancara Perwakilan Orang Tua.....	223
Lampiran 9. Catatan Lapangan Penelitian .....	236
Lampiran 10. <i>Monthly Plan</i> SIS Little Stars .....	276
Lampiran 11. <i>Weekly Plan</i> SIS Little Stars.....	285
Lampiran 12. Dokumentasi Penelitian.....	31

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Indonesia adalah salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Kenyataan ini dapat dilihat dari kondisi sosio kultural maupun geografis yang begitu beragam dan luas. Keragaman ini diakui atau tidak akan dapat menimbulkan berbagai persoalan seperti: korupsi, kolusi, nepotisme, kemiskinan, kekerasan, perusakan lingkungan, separatisme, dan hilangnya rasa kemanusiaan untuk menghormati hak-hak orang lain, merupakan bentuk nyata sebagai bagian dari multi-kulturalisme tersebut (Salamah, 2006:1). Sementara itu Samuel Huntington dalam *The Clash of Civilization* meramalkan akan terjadinya benturan antar peradaban. Benturan itu disinyalir akibat beberapa faktor antara lain politik, sosial, budaya, ekonomi, ras, bahkan agama. Beberapa kasus yang pernah terjadi di tanah air yang diakibatkan oleh faktor-faktor tersebut adalah kasus konflik di daerah: Ambon, Poso, dan konflik etnis Dayak dengan Madura di Sampit, dan berbagai kasus yang tidak diketahui publik (Lemhannas, 1997).

Selain kasus konflik antar daerah, banyak persoalan lain yang dapat mengikis persatuan bangsa Indonesia, salah satunya adalah perpindahan kewarganegaraan dari Indonesia kemudian menjadi berkewarganegaraan lain. Hal ini dipicu oleh WNI (Warga Negara Indonesia) yang tinggal di suatu negara, dan merasakan kenyamanan yang tidak dapat ditemukan di Indonesia, kemudian memutuskan untuk melepaskan status WNI nya.

Dari dari KBRI (Kedutaan Besar Republik Indonesia) yang ada di Singapura menunjukkan bahwa semakin banyak WNI (Warga Negara Indonesia) yang memilih berganti kewarganegaraan menjadi warga Negara Singapura (*Singaporean*) sepanjang dua tahun terakhir. Menurut data tersebut, terjadi kenaikan dari angka sejumlah 630 pada tahun 2010, menjadi 870 pada tahun 2012. Namun, angka tersebut masih di bawah rekor tertinggi, yaitu 1.180 pada tahun 2008. Sejumlah 180.000 WNI telah melapor ke KBRI, dari jumlah total 216.000. Pernyataan ini dipaparkan oleh Duta Besar Republik Indonesia untuk Singapura pada acara temu kangen warga Indonesia dengan Bapak Presiden dan Ibu Iriana pada tanggal 7 september 2017 (Antara News, 7/9/2017).

Negara Kesatuan Republik Indonesia atau biasa disebut NKRI merupakan “harga mati” bagi tetap berdirinya Bangsa Indonesia. Pancasila dijadikan sebagai falsafah perilaku kehidupan bersama, yang selain mendasari wacana kehidupan seseorang juga memiliki kontekstual penerapannya dalam kehidupan berpolitik, ekonomi, sosial budaya, pendidikan, dan tahap kehidupan global dalam membangun dunia. Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 sebagai pedoman tatanan kehidupan berbangsa, yang di dalamnya terdapat sejumlah peraturan-peraturan dalam berperilaku. Serta Bhineka Tunggal Ika sebagai acuan dalam menyikapi kehidupam bersama dalam situasi keadaan bangsa yang bersifat multikultural, mengingat semboyan tersebut memiliki arti “berbeda-beda tetapi tetap satu”. Maka walaupun Indonesia memiliki beragam suku, ras, bahasa,



wilayah, ciri khas berbeda satu dengan yang lain tetapi tetap satu bangsa yaitu, Bangsa Indonesia. Negara Indonesia juga memiliki kedaulatan untuk menjalankan kemerdekaan melestarikan budaya. Pelestarian ini perlu dilakukan agar nilai-nilai leluhur bangsa tidak tergerus oleh zaman.

Dalam pedoman pendidikan karakter bagi anak usia dini yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal, dan Informal (PAUDNI), Direktorat PAUD (2011: 8), menjelaskan pada pendidikan anak usia dini nilai-nilai karakter yang dipandang sangat penting dikenalkan dan diinternalisasikan ke dalam perilaku mencakup: kecintaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kejujuran, disiplin, toleransi dan cinta damai, percaya diri, mandiri, tolong menolong, kerja sama, gotong royong, hormat dan sopan santun, tanggung jawab, kerja keras, kepemimpinan dan keadilan, kreatif, rendah hati, peduli lingkungan, cinta bangsa dan tanah air. Jelas bahwa cinta bangsa dan tanah air adalah salah satu nilai karakter yang patut untuk ditanamkan. Penanaman nilai tersebut dapat dilakukan melalui pembelajaran wawasan kebangsaan.

Pendidikan yang berwawasan kebangsaan pada anak usia dini diharapkan dapat mempersiapkan anak-anak kelak sebagai manusia yang mempunyai identitas di dalam masyarakat lokalnya, sekaligus memiliki visi membangun dunia bersama dalam budaya global. Wawasan kebangsaan tersebut dapat ditanamkan melalui berbagai jenjang pendidikan, tidak terkecuali adalah anak usia dini. Pendidikan berwawasan kebangsaan bagi

anak usia dini saat ini mendapat saingan yang berat, yakni berupa alat permainan yang datang dari negara lain. Anak-anak selama ini bermain robot, boneka, dan rumah-rumahan bergaya seperti Eropa. Dampak dari hal tersebut adalah anak akan membangun konsep diri tentang robot, manusia, dan rumah dari alat permainan tersebut (Purwastuti L dan Efianingrum A, 2010). Jika hal ini tetap diacuhkan, anak akan semakin nyaman dengan permainan dan pengetahuan dari negara lain. Sehingga anak tidak mendapat pengetahuan tentang negaranya sendiri, yang berkaitan dengan hari kemerdekaan, warna bendera, ciri khas, permainan tradisional dan lain sebagainya.

Berdasarkan permasalahan di atas, menjadi penting bagi seluruh elemen masyarakat untuk menanamkan wawasan kebangsaan. Waktu terbaik untuk menanamkan wawasan kebangsaan adalah sejak usia dini. Anak usia dini (*early childhood*) merupakan periode emas (*golden age*) bagi perkembangan anak untuk memperoleh proses pendidikan. Periode ini adalah tahun-tahun berharga bagi seorang anak untuk mengenali berbagai macam fakta di lingkungannya sebagai stimulan terhadap perkembangan kepribadian, psikomotor, kognitif, maupun sosialnya. Berdasarkan hasil penelitian, sekitar 50% kapabilitas kecerdasan orang dewasa telah terjadi ketika berumur 8 tahun, dan mencapai titik kulminasi ketika anak berumur 18 tahun (Direktorat PAUD, 2004). Anak usia dini merupakan generasi yang kelak akan membangun bangsa supaya tidak tertinggal dari bangsa-bangsa lain (Suyanto, 2005:2). Penanaman wawasan kebangsaan dapat

diintegrasikan dalam pembelajaran dan diperlukan kepedulian dari setiap pihak antara lain: pemerintah, masyarakat, keluarga, dan yang paling utama adalah sekolah.

Sekolah merupakan lingkungan yang paling strategis untuk membentuk karakter anak. Penanaman wawasan kebangsaan pada anak usia dini harus dilakukan dengan tepat, dengan menyusun program pembelajaran yang efektif, efisien, unik, dan menarik minat anak. Pembelajaran berasal dari kata belajar, yaitu suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan kompetensi ketarampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan berusaha mengukuhkan kepribadian (Fadlilah, 2012). Dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pendidik harus pandai-pandai dalam memilih dan menentukan metode apa yang akan digunakan untuk menanamkan wawasan kebangsaan kepada anak agar pesan moral yang ingin disampaikan guru dapat benar-benar sampai dan dipahami oleh anak untuk bekal kehidupannya nanti.

Wawasan kebangsaan apabila dimasukkan dalam masalah kenegaraan bukanlah kebangsaan atas dasar asal keturunan, yang dalam arti memiliki sejarah yang sama, nasib yang sama, dan kehendak yang sama, karena hal yang demikian ini tidak dapat diterapkan dalam negara-negara sekarang. Karena negara-negara pada era sekarang memasukan juga kelompok manusia lain yang tidak sama sejarahnya dan tidak sama

nasibnya. Sebagai contoh rakyat Timor-Timur tidak memiliki sejarah dan nasib yang sama, tetapi pernah bersatu sebagai bangsa Indonesia. Oleh karena itu, hanya diartikan dengan mempunyai cita-cita yang sama menjadi satu kesatuan sebagai warga negara. Memiliki keinginan untuk membentuk persatuan dan kesatuan dalam negara (nasionalisme).

Pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa anak usia dini harus dilakukan dengan tepat. Jika hal ini tidak bisa tercapai, pesan moral yang akan disampaikan orang tua dan pendidik kepada anak mejadi terhambat. Pengembangan nilai moral untuk anak usia dini bisa dilakukan di dalam tri pusat pendidikan yang ada, antara lain: keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pengembangan nilai moral untuk anak usia dini perlu dilakukan dengan sangat hati-hati. Hal ini dikarenakan anak usia dini adalah anak yang sedang dalam tahap perkembangan pra-operasional konkret, fase ini merupakan permulaan bagi anak untuk membangun kemampuan dalam menyusun pikirannya (Piaget dalam Astuti, 2013: 27). Sedangkan nilai-nilai moral adalah konsep yang abstrak. Sehingga, dalam hal ini anak belum mampu menerima apa yang diajarkan orangtua dan guru yang sifatnya abstrak secara cepat. Maka diperlukan kolaborasi yang harmonis antara orang tua, masyarakat, dan sekolah.

Berdasarkan data dari Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) Singapura, ada sekitar 153 anak yang bersekolah di Sekolah Indonesia (Singapura) Ltd di berbagai jenjang (*nursery, kindergarten, primary, junior high school dan senior high school*). Sekitar 75% peserta didik SIS Little

Stars berasal dari Indonesia. Anak-anak tersebut memiliki latar belakang yang berbeda satu dengan yang lainnya. Sebagian dari mereka adalah anak Indonesia yang tinggal di Singapura karena perpindahan pekerjaan orang tua. Kemudian sebagian lagi adalah anak dari Diplomat Indonesia yang bekerja di Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) Singapura. Sisanya adalah anak Indonesia yang lahir dari perkawinan atau pernikahan berbeda negara, yang kemudian memutuskan untuk tinggal di Singapura. Setiap anak memiliki darah Indonesia, dan mengetahui kebudayaan tentang Indonesia, walaupun tidak banyak. Selain itu masing-masing anak mempelajari beberapa kebudayaan yang berbeda, antara lain kebudayaan Indonesia (sebagai tanah air), kebudayaan Singapura (sebagai tempat tinggal) dan kebudayaan dari kota atau negara kelahiran mereka. Selain itu, mayoritas dari mereka sudah berstatus PR (*Permanent Resident*), yang artinya memiliki kedudukan dan keistimewaan sama dengan *Singaporean* (Warga Negara Singapura). Hal tersebut mengharuskan anak untuk beradaptasi pada setiap lingkungan yang baru. Oleh karenanya sangat penting untuk menanamkan wawasan kebangsaan kepada mereka agar memiliki pengetahuan tentang tanah airnya.

TK Little Stars Sekolah Indonesia (Singapura) LTD atau biasa disebut SIS Little Stars merupakan lembaga tingkat dasar yang berupaya menanamkan nilai-nilai wawasan kebangsaan kepada anak-anak Indonesia yang tinggal di Singapura. Jumlah siswa di SIS Little Star sebanyak 10 orang. Sebanyak 8 orang adalah siswa *kindergarten class (K2)*, dan 2 orang

siswa *nursert class (K1)*. SIS Little Stars mempunyai keunikan tersendiri atau ciri khas untuk menanamkan wawasan kebangsaan pada anak Indonesia yang berstatus *Permanent Resident (PR)*, yaitu status legal yang diberikan Singapura sehingga memiliki keistimewaan sama dengan Singaporean (warga negara Singapura). Ciri khas tersebut yang kemudian menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan penanaman wawasan kebangsaan pada siswa.

Keunikan atau ciri khas dari SIS Little Stars yang pertama adalah mengedepankan “*Integrated Learning*” melalui berbagai aktivitas motorik, bahasa, musik, budaya yang ditegaskan dalam visi misinya. Kedua berupa, mengkombinasikan kurikulum singapura dan indonesia, pendidik harus pandai dalam memasukan kegiatan budaya Indonesia disela-sela pembelajaran yang berpedoman pada *Singapore’s education (NEL Educator’s Overview)*. Ketiga, anak-anak diberikan kebebasan untuk memilih *corner* bermain sesuai dengan keinginannya setiap hari.

Kemudian yang keempat adalah sikap peserta didik ketika mengenal suatu hal tentang Indonesia, dan sikap pendidik ketika mengenalkan Indonesia kepada peserta didik. Tidak dapat dipungkiri bahwa Indonesia memiliki beragam ras, suku bangsa, makanan khas, tarian daerah, bahasa daerah dan lain sebagainya. Hal ini perlu diperkenalkan kepada anak Indonesia yang tinggal di Singapura, karena bagaimanapun mereka adalah Warga Negara Indonesia (WNI).

Berdasarkan gambaran tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh dalam penanaman wawasan kebangsaan kepada anak usia dini di TK Little Stars Sekolah Indonesia (Singapura) LTD. Dengan demikian diharapkan informasi yang diperoleh dari hasil penelitian ini dapat menjadi sumbangsih yang berarti bagi lembaga pendidikan, di dalam penanaman wawasan kebangsaan terhadap anak usia dini di luar negeri.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian yang telah ditetapkan, maka masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah program pembelajaran penanaman wawasan kebangsaan kepada anak yang berstatus *permanent resident* di TK Little Stars Sekolah Indonesia (Singapura) Ltd ?
2. Bagaimanakah perilaku peserta didik setelah mengikuti pembelajaran wawasan kebangsaan di TK Little Stars Sekolah Indonesia (Singapura) Ltd. ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pengetahuan tentang “Program Pembelajaran Penanaman Wawasan Kebangsaan Pada Anak Berstatus *Permanent Resident (PR)* Di TK Little Stars Sekolah Indonesia (Singapura) LTD”.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan di atas, maka secara khusus tujuan penelitian ini adalah untuk mengamati, mengetahui, memahami, mengkaji dan menganalisis tentang:

1. Program pembelajaran penanaman wawasan kebangsaan pada anak yang berstatus *permanent resident* di TK Little Stars Sekolah Indonesia (Singapura) Ltd.
2. Bentuk perilaku peserta didik setelah mengikuti pembelajaran wawasan kebangsaan di TK Little Stars Sekolah Indonesia (Singapura) Ltd.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman kepada semua pihak (pendidik, orang tua, dan masyarakat) tentang pentingnya pembelajaran penanaman wawasan kebangsaan baik untuk anak Indonesia yang tinggal di negaranya sendiri, atau anak Indonesia yang tumbuh, berkembang dan tinggal di negara lain misalnya Singapura.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

- a. Manfaat untuk Sekolah Indonesia Singapura (SIS) penelitian ini dapat digunakan untuk mengetahui perilaku anak dalam pembelajaran penanaman wawasan kebangsaan.



- b.** Pendidik, penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan tentang pentingnya pembelajaran penanaman wawasan kebangsaan untuk anak sejak usia dini, khususnya dalam lembaga pendidikan prasekolah.
- c.** Manfaat bagi orangtua, penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi tentang penerapan karakter cinta tanah air melalui pembelajaran wawasan kebangsaan yang dapat diintegrasikan dengan keseharian anak ketika di rumah.
- d.** Masyarakat luas, penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana ilmu untuk membuka mata pentingnya pembelajaran penanaman wawasan kebangsaan untuk anak usia dini, yang merupakan generasi penerus bangsa dan sedang dalam masa keemasan.
- e.** Mahasiswa, penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana pengembangan program yang terkait dengan program penanaman wawasan kebangsaan.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Hakikat Pembelajaran Wawasan Kebangsaan**

##### **2.1.1 Pengertian Pembelajaran**

Istilah pembelajaran yang diidentikkan dengan kata “mengajar” berasal dari kata dasar “ajar”, yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui. Kata pembelajaran yang semula diambil dari kata “ajar” ditambah awalan “pe” dan akhiran “an” menjadi kata “pembelajaran, diartikan sebagai proses, perbuatan, cara mengajar, atau mengajarkan sehingga anak didik mau belajar (Susanto, 2013: 19). Pengertian ini lebih diarahkan kepada perubahan individu seseorang, baik menyangkut ilmu pengetahuan maupun berkaitan dengan sikap dan kepribadian dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembelajaran ini diharapkan ilmu akan bertambah, keterampilan meningkat, dan dapat membentuk akhlak mulia. Tidak ada batasan waktu untuk belajar dan mengembangkan pembelajaran. Bahkan siapapun dapat berpartisipasi dalam pembelajaran dan meningkatkan kapasitas diri melalui belajar.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, makna pembelajaran diambil dari kata ajar, yang artinya petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui atau diturut. Dengan kata lain, pembelajaran berarti proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Sedangkan menurut Majid Abdul (2012: 109) istilah pembelajaran (*instruction*) bermakna sebagai upaya untuk membelajarkan seseorang atau

kelompok orang melalui berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode, dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan. Pembelajaran dapat pula dipandang sebagai kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Dengan demikian, pada dasarnya pembelajaran merupakan kegiatan terencana yang mengkondisikan atau merangsang seseorang agar bisa belajar dengan baik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Pembelajaran merupakan subset dari pendidikan sehingga keberadaan pembelajaran sungguh tidak dapat dipisahkan dalam dunia pendidikan. Pembelajaran bukanlah sesuatu yang terpisah atau bertentangan dengan pendidikan, melainkan sebuah hal yang terintegrasi dari proses pendidikan dan bahkan menjadi penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran memiliki dua karakteristik (Ula S, 2013:52) yaitu: 1) dalam proses pembelajaran melibatkan proses mental peserta didik secara maksimal, 2) dalam pembelajaran membangun suasana dialogis dan proses tanya jawab terus-menerus yang diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berfikir peserta didik. Menjadi penting bagi pendidik untuk menciptakan pembelajaran yang aktif dengan bertanya jawab kepada para peserta didik.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa pembelajaran ialah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan

belajar. Pendapat lain menyatakan bahwa pembelajaran dapat dikatakan sebagai hasil dari memori, kognisi, dan metakognisi yang berpengaruh terhadap pemahaman (Huda, 2014:2). Hal tersebut terjadi ketika seseorang sedang belajar, dan kondisi ini juga sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari, karena belajar merupakan proses alamiah setiap orang. Setiap orang memiliki pemahaman masing-masing yang tidak dapat disamakan, dan setiap orang memiliki daya serap yang berbeda terhadap suatu materi pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses untuk meningkatkan pemahaman seseorang atau kelompok orang, keterampilan, dan kepribadian melalui interaksi antara pendidik dengan peserta didik, lingkungan belajar, strategi, metode, dan berbagai media atau bahan yang digunakan dalam proses mentransformasi pengetahuan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang telah direncanakan sebelumnya. Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 atau 0-8 tahun, dengan demikian pembelajaran anak usia dini ialah proses pembelajaran yang ditujukan untuk anak usia 0-6 atau 0-8 tahun. Pembelajaran tersebut dimaksudkan agar anak dapat memperoleh pengetahuan dan mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Sedangkan kegiatan pembelajaran adalah rangkaian kegiatan yang dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan

guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi (Syarif, 2015:3). Definisi lain dikemukakan oleh Fadlilah (2012: 130) yang menjelaskan bahwa pembelajaran berasal dari kata belajar, yaitu suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan kompetensi keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan berusaha mengukuhkan kepribadian. Kegiatan pembelajaran yang baik dapat dilakukan secara bervariasi, dan dikolaborasikan dengan strategi atau metode tertentu agar sampai kepada peserta didik dengan optimal. Menurut Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016, kegiatan pembelajaran terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Berikut adalah penjabarannya:

a. Kegiatan Awal

Kegiatan awal atau biasa disebut pendahuluan merupakan suatu pertemuan pembelajaran yang ditujukan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Fokus perhatian peserta didik menjadi penting karena agar informasi dapat terserap dengan optimal pada saat proses pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan pembelajaran dilakukan oleh peserta didik atau murid.

b. Kegiatan Inti

Bagian inti merupakan serangkaian kegiatan yang mengarahkan siswa untuk membangun konsep. Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai KD (Kompetensi Dasar). Kegiatan pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik dan mengarahkan pendekatan saintifik. Pendidik harus memberikan kepercayaan kepada peserta didik, bahwa sejatinya peserta didik dapat membangun pengetahuannya sendiri secara mandiri. Sikap, pengetahuan, dan keterampilan dikembangkan dalam kegiatan inti.

c. Kegiatan Penutup

Penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk merangkum atau menyimpulkan, penilaian refleksi, umpan balik, dan tindak lanjut. Sebagai tanda bahwa pembelajaran telah berakhir, dan mendapatkan kesimpulan sesuai dengan materi. Pendidik juga dapat menyelipkan informasi terkait dengan pembelajaran yang selanjutnya.

Kegiatan pembelajaran yang baik dapat direncanakan bersama-sama dengan peserta didik atau siswa, yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing. Hal tersebut bertujuan agar peserta didik tidak merasa terpaksa ketika menerima pembelajaran, dan sebagai apresiasi bahwa aspirasi atau ide dari siswa dapat diterima oleh guru. Pembelajaran yang disenangi akan bermakna bagi peserta didik. Memotivasi peserta didik di kegiatan pendahuluan sangat diperlukan demi membangunkan ketertarikan anak pada pembelajaran. Kegiatan inti menjadi kegiatan terpusat sebagai waktu penyampaian materi dan mencapai tujuan pembelajaran. Setelah itu ditutup dengan kegiatan refleksi dan evaluasi pembelajaran, sebagai tanda bahwa pembelajaran akan segera usai, dan sebagai bahan penilaian bagi guru tentang sejauh mana kemampuan peserta didik untuk menerima pembelajaran pada hari tersebut. Masing-masing peserta didik memiliki kemampuan dan kecepatan yang berbeda-beda dalam memaknai pembelajaran.

### **2.1.2 Urutan Tahapan Pembelajaran**

Secara umum ada tiga tahapan pokok dalam strategi pembelajaran, yakni tahap permulaan (*pra instruksional*), tahap pembelajaran (*instruksional*), dan tahap penilaian serta tindak lanjut. ketiga tahapan ini harus ditempuh pada saat melaksanakan pembelajaran (Sugiyar dkk dalam Syarif, 2015: 3) berikut adalah penjabarannya:

a. Tahap Permulaan

Tahap permulaan dalam proses pembelajaran adalah tahapan yang ditempuh oleh guru pada saat akan memulai proses pembelajaran. Guru melakukan kegiatan seperti menanyakan kehadiran siswa, mengecek siapa saja yang tidak hadir, bertanya sampai dimana pembahasan pembelajaran sebelumnya, dan mengajukan pertanyaan kepada siswa di kelas. Guru dapat memilih siswa yang ingin ditanya, hal ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa sebelum pembelajaran dilanjutkan pada pembahasan yang lainnya.

b. Tahap Pembelajaran

Tahap kedua adalah tahap pembelajaran atau tahap inti. Tahapan ini memberikan bahan pelajaran yang telah disusun guru sebelumnya. Kegiatan yang dapat dilakukan dalam tahap ini antara lain: menjelaskan kepada peserta didik mengenai tujuan pembelajaran yang akan dicapai, menuliskan pokok materi atau sub tema yang akan dibahas hari itu, membahas pokok materi atau sub tema yang telah ditulis tadi, dan memberikan contoh-contoh yang konkret sesuai dengan pokok materi atau sub tema, serta menggunakan alat bantu pembelajaran (media pembelajaran) untuk memperjelas pembahasan pada setiap pokok materi atau sub tema tertentu.

c. Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut

Tahapan ketiga atau yang terakhir dari strategi hingga menggunakan model pembelajaran adalah tahap evaluasi atau penilaian dan tindak



lanjut dalam kegiatan pembelajaran. Tujuan dari tahap ini adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan atau pemahaman peserta didik. Guru dapat mengajukan pertanyaan kepada peserta didik di kelas. Apabila pertanyaan yang diajukan belum mampu dijawab oleh peserta didik, maka guru harus menjelaskan kembali materi sebelumnya. Guru juga dapat memberikan tugas tambahan yang berhubungan dengan topik, pokok materi atau sub tema yang berkaitan. Setelah itu guru dapat memberi tahu pokok materi atau sub tema yang akan dibahas pada pembelajaran berikutnya.

Evaluasi berguna untuk mengetahui apakah anak memahami konsep-konsep yang telah diajarkan, melalui evaluasi berupa pengamatan langsung dan terus-menerus selama anak bermain. Evaluasi seharusnya mengambil tempat sepanjang pembelajaran itu berlangsung, bisa berupa tingkat tahapan main anak atau pengamatan tertulis untuk menilai *knowledge* anak dan kemampuan representasi anak (Latif dkk, 2013: 88). Langkah-langkah dalam melaksanakan evaluasi dapat membantu guru untuk membuat penilaian kemampuan anak dalam mengikuti proses pembelajaran. Berbagai hasil kerja anak, catatan pengamatan guru dapat digunakan sebagai evaluasi. Setiap anak memiliki dokumen pribadi terkait dengan capaiannya.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa, pembelajaran tidak mengabaikan karakteristik pembelajar dan prinsip-prinsip belajar. Oleh karena itu dalam program pembelajaran guru perlu berpegang bahwa

pembelajar adalah “primos motor” dalam belajar. Dengan demikian guru dituntut untuk memusatkan perhatian, mengelola, menganalisa, dan mengoptimalkan hal-hal yang berkaitan dengan (a) memperhatikan dan motivasi belajar siswa, (b) keaktifan siswa, (c) optimalisasi keterlibatan siswa, (d) melakukan pengulangan-pengulangan belajar, (e) pemberian tantangan agar siswa bertanggung jawab, (f) memberikan balikan dan penguatan terhadap siswa, dan (g) mengelola proses belajar sesuai dengan perbedaan individual siswa.

### **2.1.3 Perencanaan Pembelajaran**

Sebelum melakukan proses pembelajaran, seorang guru atau pendidik diwajibkan untuk membuat perencanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran ini dimaksudkan untuk mengarahkan pembelajaran supaya dapat berjalan sebagaimana mestinya guna mencapai tujuan yang diinginkan. Oleh karena itu, rencana pelaksanaan pembelajaran harus dibuat setiap kali akan melakukan atau melaksanakan pembelajaran. Tanpa adanya perencanaan, pembelajaran akan berjalan tidak terarah dan akan meluas keluar konteks yang telah ditentukan sebelumnya, sehingga akan sulit dipahami oleh peserta didik dan pada akhirnya tujuan pembelajaran tidak tercapai dengan baik atau optimal.

Perencanaan pembelajaran adalah menyusun langkah-langkah yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Perencanaan tersebut dapat disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan keinginan pembuat perencanaan, yang dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran (Majid, 2013: 15). Keberhasilan belajar para siswa sangat ditentukan oleh perencanaan yang dibuat guru. Penyusunan perencanaan pembelajaran mutlak dilakukan oleh guru pada saat akan melaksanakan tugasnya dalam membelajarkan para siswa tau peserta didik. Agar dapat mengajar dan menyampaikan materi dengan baik, guru harus memiliki persiapan yang dikembangkan sebelumnya.

Definisi lain dikemukakan oleh Kauffman (Asmawati, 2014: 1) yang menyatakan bahwa perencanaan adalah suatu proyeksi tentang apa yang diperlukan dalam rangka mencapai tujuan yang bernilai. Perencanaan di dalamnya terdiri atas elemen: (1) mengidentifikasi dan mendokumentasikan kebutuhan, (2) menentukan kebutuhan-kebutuhan yang perlu diprioritaskan, (3) spesifikasi terperinci hasil yang dicapai dari setiap kebutuhan yang diprioritaskan, (4) identifikasi persyaratan untuk mencapai tiap-tiap pilihan, (5) sekuensi hasil yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan yang dirasakan, (6) identifikasi strategi alternatif yang mungkin dan alat untuk melengkapi persyaratan dalam mencapai tiap kebutuhan. Rencana pembelajaran tersusun secara terencana, guru dapat mengembangkannya sesuai dengan kondisi kontekstual di dalam kelas. Rencana pembelajaran (*lesson plan*) sengaja

disusun untuk digunakan guru sebagai pedoman atau panduan tentang materi.

Berdasarkan ulasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran adalah suatu naskah tertulis yang disusun secara sistematis, atau di susun secara sengaja guna memberikan panduan dan bimbingan kerja kepada guru. Rencana pembelajaran disusun secara terencana sebagai acuan dalam bekerja untuk mengalirkan materi-materi yang dipilih dengan metode-metode yang diorganisasikan ke dalam serangkaian kegiatan prosedur kerja. Guru memiliki kesempatan untuk mengembangkan perencanaan pembelajaran yang disesuaikan dengan topik/ materi pokok/ sub tema pembelajaran. Perencanaan pembelajaran disusun sebelum dilakukannya pembelajaran, dan disesuaikan dengan tingkat pencapaian perkembangan anak.

Ada beberapa asumsi yang melandasi mengapa guru harus membuat perencanaan pembelajaran. Asumsi-asumsi yang dimaksud antara lain sebagai berikut (Fadlillah, 2014: 133):

- a. Perencanaan pembelajaran dikembangkan atas dasar tesis yang menyatakan bahwa pengajaran dapat didesain secara lebih sistematis dan berbeda dengan cara-cara tradisional.
- b. Hasil pembelajaran dapat dirumuskan secara lebih operasional sehingga dapat diamati dan diukur.

- c. Tujuan pembelajaran dapat diukur dengan menggunakan instrumen yang disebut dengan penilaian acuan patokan (*criterion referenced test*), yaitu tes didasarkan atas kriteria tertentu, yang dalam hal ini adalah tujuan pembelajaran khusus.
- d. Untuk menjamin efektivitas proses pembelajaran, paket pembelajaran yang akan digunakan hendaknya valid. Hal ini berarti semua perangkat, alat, media, dan metode pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran perlu diujicobakan dahulu secara empirik.
- e. Desain pembelajaran didasari oleh teori sistem. Desain pembelajaran pada hakikatnya merupakan penerapan teori sistem terhadap proses pembelajaran dan evaluasinya.
- f. Dalam proses perencanaan yang sistematis dikehendaki adanya langkah-langkah tertentu secara urut namun fleksibel.

Perencanaan pelaksanaan pembelajaran yang baik ialah perencanaan pembelajaran yang dapat memuat dan merangkum seluruh materi yang akan disampaikan. Mulai dari awal teknis sampai dengan implementasi. Oleh karenanya, untuk dapat menyusun perencanaan pelaksanaan pembelajaran diperlukan prinsip-prinsip dalam pengembangannya (Fadlillah M, 2014: 135), diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Kompetensi yang dirumuskan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran harus jelas. Semakin konkret kompetensi maka akan

- semakin mudah diamati, dan semakin tepat kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan untuk membentuk kompetensi tersebut.
- b. Rencana pelaksanaan pembelajaran harus sederhana dan fleksibel, serta dapat dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran, dan pembentukan kompetensi peserta didik.
  - c. Kegiatan yang disusun dan dikembangkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran harus menunjang dan sesuai dengan kompetensi dasar yang akan diwujudkan.
  - d. Rencana pelaksanaan pembelajaran yang dikembangkan harus utuh dan menyeluruh, serta jelas pencapaiannya.
  - e. Harus ada koordinasi antar komponen pelaksana program di sekolah, terutama apabila pembelajaran dilaksanakan secara tim (*team teaching*) atau dilaksanakan diluar kelas, agar tidak mengganggu jam-jam pelajaran lain.

Prinsip-prinsip pengembangan tersebut merupakan pedoman penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran pada kurikulum tingkat satuan pendidikan. Dalam kaitannya dengan pendidikan anak usia dini, rencana pelaksanaan pembelajaran harus disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik anak. Hal ini dimaksudkan supaya apa yang akan disampaikan dalam pembelajaran dapat dipahami dan dimengerti oleh anak dengan mudah sekaligus menyenangkan. Alangkah baiknya jika rencana pelaksanaan pembelajaran disesuaikan

dengan kurikulum yang sedang berlaku di Indonesia, dan kurikulum lembaga pendidikan.

Rencana pembelajaran (*Lesson Plan*) memiliki beberapa jenis, antara lain *lesson plan* satu tahun, *lesson plan* satu semester, *lesson plan* setiap tema, *lesson plan* harian, *lesson plan* setiap sentra, dan *lesson plan* individual. Berikut adalah penjabarannya menurut Latif Mukhtar dkk (2013: 88) yaitu:

a. *Lesson plan* satu tahun

Rencana pembelajaran satu tahun adalah rencana pembelajaran yang dibuat oleh guru dalam merencanakan kegiatan pembelajaran untuk satu tahun atau dua semester. *Lesson plan* satu tahun berisi tema yang akan digunakan dalam pembelajaran selama satu tahun ke depan. Masing-masing lembaga memiliki aturan untuk menulis *lesson plan*, dan diberikan kesempatan untuk mengembangkannya.

b. *Lesson Plan* satu semester

Rencana pembelajaran satu semester adalah rencana pembelajaran yang dibuat oleh guru dalam merencanakan kegiatan pembelajaran untuk satu semester. Rencana pembelajaran satu semester berisi tema atau sub tema atau topik yang akan dibahas selama satu semester.

c. *Lesson plan* setiap tema

Rencana pembelajaran setiap tema mengandung prinsip-prinsip dari rencana pembelajaran yang akan dibahas selama pemakaian tema tersebut. Rincian kegiatan, berapa lama waktu yang dibutuhkan

untuk membahas tema tersebut, keunikan tema, hal-hal tersebut menjadi bagian dari *lesson plan* setiap tema.

d. *Lesson plan* harian

Rencana pembelajaran harian adalah rencana pembelajaran yang dibuat oleh guru untuk merancang kegiatan pembelajaran untuk satu kali pertemuan, biasanya *lesson plan* mengandung prinsip-prinsip dari rencana pembelajaran yang akan dibahas dalam satu kali pertemuan. Kegiatan pembelajaran setiap harinya disusun menjadi rencana pembelajaran yang variatif.

e. *Lesson plan* setiap sentra

Rencana pembelajaran setiap sentra adalah rencana pembelajaran yang dibuat oleh guru sentra untuk merancang kegiatan pembelajaran untuk satu macam sentra. Ada berbagai sentra dalam pembelajaran antara lain: sentra alam, sentra imtaq (iman dan taqwa), sentra main peran, sentra balok, dan sentra-sentra lainnya sesuai dengan lembaga pra-sekolah masing-masing.

f. *Lesson plan* individual

Rencana pembelajaran individual adalah rencana pembelajaran yang dibuat oleh guru yang dirancang khusus untuk anak secara individu. Rencana pembelajaran tersebut memiliki tujuan yang berbeda-beda antara anak satu dengan yang lainnya. Setiap anak memiliki tahapan perkembangan tertentu yang variatif, maka diperlukan rencana pembelajaran individual.



Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa rencana pembelajaran disusun berdasarkan prinsip-prinsip dari rencana pembelajaran, dan disesuaikan dengan kemampuan dasar anak secara individu untuk mendukung kemampuan perkembangan anak ke tahap yang lebih tinggi. Anak memiliki tingkat kemampuan yang berbeda-beda, guru harus dapat melihat hal tersebut dan menyiapkan kegiatan yang sesuai dengan tahapan perkembangannya. Guru harus memiliki kesadaran bahwa rencana pembelajaran merupakan panduan sebelum melaksanakan pembelajaran, maka guru harus menyusun dokumen dengan lengkap, dan menyiapkan peralatan pembelajaran yang dibutuhkan. Dengan demikian, diharapkan pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan yang direncanakan, dan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan sebelumnya. Jika tujuan tercapai dengan baik, maka guru dapat melanjutkan ke tahapan selanjutnya yang lebih menantang.

#### **2.1.4 Konsep Pembelajaran Anak Usia Dini**

Berkaitan dengan pendidikan anak usia dini, secara umum pelaksanaan pembelajarannya sama dengan pendidikan yang lain. Hanya saja yang membedakan ialah dalam pengelolaan pembelajarannya, artinya pembelajaran harus disesuaikan dengan keadaan atau karakteristik anak usia dini. Menurut Mursid (2016: 15)

pelaksanaan pembelajaran pendidikan anak usia dini perlu memperhatikan prinsip-prinsip berikut ini:

a. Sesuai dengan tahap perkembangan anak

Kegiatan pembelajaran harus disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Guru harus memahami dengan baik tingkat pencapaian perkembangan anak, agar dapat memilih kegiatan yang tepat untuk menstimulasi anak saat pembelajaran berlangsung.

b. Memenuhi kebutuhan belajar anak

Selain tahap perkembangan anak, kebutuhan belajar anak juga perlu untuk diperhatikan. Setiap anak memiliki kebutuhan individual, dan memiliki gaya belajar yang berbeda. Setiap anak memiliki kekhasan masing-masing. Memahami kekhasan dan kebutuhan pembelajaran masing-masing anak dapat dilakukan melalui Deteksi Dini Tumbuh Kembang (DDTK) di saat anak mulai memasuki program, atau dengan cara mengamati saat anak bermain.

c. Menyeluruh (meliputi semua aspek perkembangan)

Pembelajaran yang dilaksanakan harus meliputi semua atau seluruh aspek perkembangan anak yang meliputi: moral dan nilai-nilai agama, sosial, emosional, dan kemandirian, bahasa, kognitif, fisik atau motorik, dan seni sebagai satu kesatuan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan. Pada pendidikan anak usia

dini pengembangan setiap aspek perkembangan disampaikan dalam kegiatan pembelajaran yang terpadu dengan menggunakan tema.

d. Operasional

Pembelajaran mengandung tujuan yang jelas dan apa yang ingin dicapai. Tujuan yang dicapai mencakup pengembangan semua kemampuan anak. Penetapan indikator yang dicapai harus bertahap dan berkelanjutan, dimulai dari indikator yang paling sederhana, konkret ke yang lebih rumit. Tujuan dalam pembelajaran pun harus dapat terukur, konkret, dan dapat diamati. Pembelajaran yang dapat dilaksanakan harus memperhatikan sumber daya yang ada, sarana dan prasarana, lingkungan atau muatan lokal, serta kesesuaian dengan tahapan perkembangan anak.

Pendapat lain dikemukakan oleh Kamtini dan Husni (Widiastuti, 2012) yang menjabarkan bahwa pembelajaran pada anak usia dini merupakan suatu upaya untuk menyediakan seperangkat kondisi lingkungan yang dapat merangsang anak untuk dapat melakukan aktivitas belajar. Dalam hal ini guru berperan menciptakan lingkungan yang kondusif dan dinamis untuk anak belajar. Ada empat pilar belajar yang dapat dijadikan acuan dalam mengembangkan pembelajaran, yaitu: (1) belajar untuk memperoleh pengetahuan (*learning how to know*), (2) belajar untuk mendapatkan keterampilan (*learning how to do*), (3)

belajar untuk membangun jati diri (*learning how to be*), (4) belajar kehidupan bersama (*learning how to life together*).

Pembelajaran anak usia dini harus dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk mendapatkan proses pembelajaran yang ilmiah (Suryana, 2017: 68). Hal tersebut akan berdampak kepada kemampuan berfikir dan wawasan anak saat mereka melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Proses ilmiah yang dapat dilakukan adalah dengan pendekatan saintifik. Proses anak dalam mendapatkan pengetahuan melalui proses mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan. Oleh karena itu, kondisi pembelajaran yang diharapkan tercipta diarahkan untuk mendorong anak atau peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber melalui observasi, dan bukan mengandalkan instruksi dari guru. Memberikan kepercayaan pada anak, bahwa anak dapat membangun pengetahuannya sendiri secara mandiri maupun berkelompok.

Pengembangan proses pembelajaran PAUD serta kelas-kelas rendah sekolah dasar lebih memperhatikan prinsip perlindungan dan penghargaan terhadap hak-hak anak dengan lebih menekankan pada upaya pengembangan kecerdasan emosional, sosial, dan spiritual dengan prinsip bermain sambil belajar (Istiqomah, 2016: 61). Bermain sebagai salah satu kebutuhan dasar perkembangan anak. Pelaksanaan pembelajaran pada AUD yang lebih terfokus pada kegiatan akademik dan mengabaikan kegiatan bermain sebagai suatu praktik PAUD yang

tidak relevan. Persepsi tentang pentingnya *golden age*, yaitu 80% kapasitas perkembangan dicapai pada usia lahir sampai delapan tahun dan 20% diperoleh setelah usia delapan tahun, jika persepsinya belum benar maka akan berakibat pada orang tua dan guru yang akan berlomba-lomba dengan waktu untuk memberikan pengalaman belajar melalui “kegiatan akademik”. Seluruh aspek perkembangan pada anak perlu distimulasi agar berkembang secara optimal, dan tidak cenderung pada aspek kognitif.

Pada intinya, pembelajaran pada anak usia dini sebaiknya diciptakan dengan belajar sambil bermain atau sebaliknya yaitu bermain sambil belajar. Sebab, memang seperti itulah naluri alamiah yang dimiliki oleh seorang anak, yaitu masanya bermain dan bersenang-senang. Oleh karenanya, agar pembelajaran dapat berjalan dengan lancar, pembelajaran dibuat yang menyenangkan sehingga anak merasa nyaman dan dapat mengikuti pembelajaran dengan maksimal. Guru perlu memberikan keteladanan kepada anak, apabila anak merasa nyaman, guru dapat mengenalkan berbagai informasi untuk pengembangan karakter anak, salah satunya adalah wawasan kebangsaan. Dalam penyusunan rencana pembelajaran guru perlu memperhatikan dan memahami karakteristik anak usia dini. Menurut Hasnida (2014: 180) karakteristik anak usia dini antara lain: memiliki rasa ingin tahu yang besar, merupakan pribadi yang unik, suka berfantasi dan berimajinasi, masa paling potensi untuk belajar, menunjukkan sikap

egosentris, memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek, dan, sebagai bagian dari makhluk sosial.

Sejalan dengan Hasnida, Hadisi (2015: 58) merumuskan beberapa karakter dasar yang dimiliki oleh anak usia dini yaitu: (1) setiap anak telah dibekali kebaikan oleh Tuhan Yang Maha Esa dan selanjutnya lingkunganlah yang berperan, (2) suka meniru gerakan serta perilaku dari orang tua serta lingkungan sekitarnya, (3) suka bermain melakukan kegiatan yang disukai, (4) rasa ingin tahu, anak senang bertanya kepada siapa saja. Anak usia dini memiliki karakteristik yang berbeda dengan orang dewasa, karena anak usia dini tumbuh dan berkembang dengan banyak cara dan berbeda. Maka sangat perlu memahami karakter dasar anak usia dini. Dengan mengetahui karakter anak, maka dapat memilih cara yang tepat untuk mengembangkannya.

Para pakar sering mengatakan bahwa dunia anak adalah dunia bermain. Dengan bermain anak belajar, artinya anak yang belajar adalah anak yang bermain, dan anak yang bermain adalah anak yang belajar. Bermain dilakukan anak-anak dalam berbagai bentuk saat sedang melakukan aktivitas. Anak-anak bermain ketika berjalan, berlari, mandi, menggali tanah, memanjat, melompat, bernyanyi, menyusun balok, menggambar, dan berbagai aktivitas lainnya. Secara bahasa, bermain diartikan sebagai suatu aktivitas yang langsung atau spontan, dimana seorang anak berinteraksi dengan orang lain, benda-benda di sekitarnya, dilakukan dengan senang (gembira), atas inisiatif sendiri, menggunakan

daya khayal (imajinatif), menggunakan panca indra, dan seluruh anggota tubuhnya.

Menurut Brooks, J.B. dan D.M. Elliot dalam Latif (2013: 77) “Bermain” (*play*) merupakan istilah yang digunakan secara bebas sehingga arti utamanya mungkin hilang. Arti yang lebih tepat ialah setiap kegiatan yang dilakukan untuk kesenangan yang ditimbulkannya, dan tanpa mempertimbangkan hasil akhir. Bermain dilakukan oleh anak secara spontan, anak melakukannya secara sukarela dan tidak dalam paksaan siapapun. Anak bermain karena ia membutuhkan aktivitas tersebut untuk mengembangkan naluri yang ada pada dirinya, maka dari itu kegiatan belajar sambil bermain harus difasilitasi dengan baik, agar anak belajar berbagai hal secara optimal. Seiring berjalannya waktu kemampuan anak akan semakin bertambah kompleks, seiring dengan banyaknya pengalaman yang ia dapatkan di masa tumbuh kembangnya.

Pada hakikatnya anak-anak selalu termotivasi untuk bermain. Artinya, bermain secara alamiah memberi kepuasan pada anak, melalui bermain bersama dalam kelompok atau sendiri tanpa orang lain, anak akan mendapatkan kesenangan yang kemudian akan memberikan kepuasan baginya. Saat anak bermain anak mendapatkan banyak pengalaman baik yang ditemukan sendiri maupun melalui stimulasi orang-orang yang ada di sekitarnya, misalnya orang tua, guru, saudara dan lain sebagainya. Orang tua maupun guru perlu memberikan ruang kepada anak untuk membangun pengetahuannya sendiri, untuk

berekplorasi, dan untuk menyelesaikan masalahnya sendiri. Memberi anak kepercayaan adalah salah satu kunci keberhasilan anak.

Pembelajaran berwawasan kebangsaan pada anak usia dini dikhususkan untuk anak-anak TK (Purwastuti L, 2010:104). Hal tersebut dikarenakan TK (Taman Kanak-kanak) termasuk usia 4-6 tahun yang memiliki kemampuan memahami pengetahuan yang lebih kompleks dibandingkan dengan anak usia dini yang ada pada lembaga Taman Penitipan Anak (TPA), Kelompok Bermain (*Play Group*), atau POS PAUD. Dapat disimpulkan bahwa, pembelajaran wawasan kebangsaan yang berkaitan dengan kehidupan berbangsa ruang cakupannya lebih luas dari ruang lingkup anak usia 0-3 tahun, yaitu lingkup keluarga. Dengan demikian, anak-anak yang berada pada jenjang TK, dianggap sudah mampu menerima pembiasaan, pendidikan dan pembelajaran yang berkaitan dengan wawasan kebangsaan secara lebih luas dan kompleks.

### **2.1.5 Wawasan Kebangsaan di Indonesia**

Pendidikan anak usia dini merupakan bentuk pendidikan yang fundamental dalam kehidupan seorang anak dan pendidikan pada masa ini sangat menentukan keberlangsungan anak itu sendiri juga bagi suatu bangsa (Sudaryanti, 2012: 15). Tiga puluh tahun yang akan datang bangsa Indonesia akan sangat bergantung pada anak usia dini yang ada pada masa sekarang. Perlunya menanamkan nilai-nilai yang penting



dimaksudkan untuk mempersiapkan anak-anak kelak sebagai manusia yang mempunyai identitas diri, sekaligus menuntun anak untuk menjadi manusia berbudi pekerti, melalui pembiasaan dan keteladanan. Oleh karena itu, pendidikan karakter merupakan tahapan penting bagi perkembangan seorang anak, bahkan suatu hal yang fundamental bagi kesuksesan perkembangan pembentukan karakter selanjutnya.

Nilai-nilai karakter yang wajib diterapkan dan ditanamkan pada anak usia dini sebagai berikut (Cahyaningrum dkk, 2017: 208): religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Pendidikan karakter pada prinsipnya adalah upaya untuk menumbuhkan kepekaan dan tanggung jawab sosial, membangun kecerdasan emosional, dan mewujudkan peserta didik yang memiliki etika tinggi. Berbagai nilai-nilai tersebut penting untuk dikenalkan dan ditanamkan pada anak. Berdasarkan nilai-nilai karakter tersebut salah satu nilai yang harus dikembangkan adalah cinta tanah air, yang dapat direalisasikan melalui penanaman wawasan kebangsaan pada anak usia dini di dalam pembelajaran sehari-hari. Penanaman wawasan kebangsaan dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan yang telah disepakati bersama antara guru dengan peserta didik, atau melalui kegiatan yang telah dirancang serta dipersiapkan oleh guru sebelumnya.

Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal, dan Informal Kementerian Pendidikan Nasional (2012:7) menjelaskan bahwa implementasi pendidikan karakter anak usia dini dilakukan melalui dua kegiatan, yaitu kegiatan terprogram dan kegiatan pembiasaan. Sama halnya dengan pembelajaran wawasan kebangsaan yang akan melahirkan karakter cinta tanah air pada anak usia dini, maka perlu dilakukan dengan diterapkan melalui kegiatan terprogram dan kegiatan pembiasaan. Kegiatan terprogram merupakan kegiatan yang dilakukan di dalam kelas dengan berbagai metode, media, dan permainan. Sedangkan kegiatan pembiasaan dilakukan dengan pembiasaan, kegiatan rutin, kegiatan spontan (insidental), dan kegiatan keteladanan. Setiap kegiatan harus direncanakan dengan baik, serta sebagai bagian dalam penilaian perkembangan peserta didik.

Melalui pengertian tersebut, pembelajaran wawasan kebangsaan diterapkan dengan dua kegiatan yaitu kegiatan pembelajaran dan kegiatan pembiasaan. Pendidikan karakter yang baik adalah pendidikan yang dimulai sedini mungkin dalam keluarga (Megawangi dalam Risnawati, 2012: 2). Salah satu karakter yang dimaksud adalah cinta tanah air, yang dapat diterapkan atau ditanamkan melalui pembelajaran wawasan kebangsaan. Kegiatan pembelajaran harus dilakukan dengan cara bermain karena hakekatnya usia dini adalah usia bermain dan tanpa keterpaksaan. Pembelajaran merupakan suatu sistem instruksional yang mengacu pada seperangkat komponen yang saling bergantung satu sama

lain untuk mencapai tujuan. Sebagai sebuah sistem, pembelajaran meliputi suatu komponen, antara lain: tujuan, bahan ajar, peserta didik, guru, metode, situasi dan evaluasi (Hamruni, 2012: 11). Agar tujuan pembelajaran dapat tercapai maka semua sistem dan komponen harus saling bekerja sama dan terkait satu sama lain.

Tujuan pembelajaran disesuaikan dengan lembaga pra-sekolah masing-masing. Setiap sekolah ataupun lembaga memiliki tujuan yang ingin dicapai dalam setiap kegiatan, yang tertuang dalam pembelajaran dan pembiasaan. Jika menelaah tentang pendidikan anak usia dini, maka pada hakikatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak (Suyadi, 2014: 22). Stimulasi dan rangsangan harus diberikan kepada anak agar nantinya menjadi pribadi yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Salah satu cara untuk menjadikan anak memiliki sifat demokratis adalah dengan mengenalkan wawasan kebangsaan sedini mungkin, agar tidak tergerus oleh perubahan jaman dan multikulturalisme serta dapat mempertahankan nilai-nilai luhur kebudayaan Indonesia.

## 2.2 Hakikat Anak Indonesia Berstatus Permanent Resident

Permanent Resident (PR), yaitu status legal yang diberikan oleh suatu negara sehingga memiliki kedudukan yang sama dengan warga negara tersebut (Ramzil Huda 28/07/2013). Permanent Resident mengacu pada status visa seseorang yang diperbolehkan untuk berada tanpa batas dalam suatu negara walaupun bukan sebagai warga negara. Salah satu kriteria yang lazim ditetapkan adalah keberadaan di negara tersebut selama 6 (enam) bulan ataupun 183 hari. Ada banyak negara yang memiliki kebijakan *permanent resident* antara lain: Malaysia, Singapura, Brunnei Darussalam, Australia, Brazil, RRC, Amerika Serikat dan lain sebagainya.

Di Indonesia berdasarkan Undang-Undang PPh Pasal 2 (3) mengatur bahwa Orang Pribadi Subjek Pajak Dalam Negeri (Resident) adalah orang pribadi yang: (1) bertempat tinggal di Indonesia, (2) berada di Indonesia lebih dari 183 hari dalam jangka waktu 12 bulan, (3) dalam suatu tahun pajak berada di Indonesia dan mempunyai niat untuk bertempat tinggal di Indonesia. Setiap negara memiliki kebijakan yang berbeda-beda, tidak terkecuali adalah Singapura. Pemerintah Singapura diberitakan akan semakin memperketat syarat untuk menjadi warga negara dan juga *Permanent Resident (PR)* hal tersebut dijelaskan oleh Eric S. Sen (Kompas.com 23/02/2013). Banyak warga negara yang mengajukan atau mengusulkan diri untuk menjadi *permanent resident* di Singapura melalui MOM (*Ministry of Manpower*). Fakta yang ada di lapangan, warga negara Indonesia mengajukan diri untuk menjadi PR karena suatu pekerjaan tertentu dengan kurun waktu yang lama (lebih dari 6 bulan),

atau karena ingin dapat memiliki pekerjaan di negara tersebut (Singapura), dan dapat memiliki rumah tinggal yang tetap dengan biaya sewa yang lebih murah.

Kaitanya dengan Permanent Resident di Singapura, sebagian besar mendaftarkan keluarganya secara lengkap sesuai dengan jumlah anggota keluarga. Mayoritas dari mereka sudah berstatus PR (*Permanent Residence*), yang artinya memiliki kedudukan dan keistimewaan sama dengan *Singaporean* (Warga Negara Singapura). Sebagian dari mereka pindah dari Indonesia yang tinggal di Singapura karena perihal pekerjaan. Kemudian sebagian lagi karena menjadi Diplomat Indonesia yang bekerja di Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) Singapura. Sisanya adalah orang Indonesia melakukan pernikahan berbeda negara, yang kemudian memutuskan untuk tinggal di Singapura. Anak yang dibawa dari Indonesia ke Singapura juga harus memiliki izin yang sama, dan mengikuti prosedur yang ada baik dalam hal izin tinggal, pendidikan, keamanan dan lain sebagainya.

Berbagai keuntungan akan didapatkan jika sudah memiliki status *permanent resident* antara lain: diberikan kebebasan untuk tinggal di Singapura, sehingga ketika akan melakukan rekreasi harga tiket yang harus di beli lebih murah daripada ketika berstatus *foreigner*. Kemudian orang tua dapat bekerja di perusahaan manapun, dan memiliki simpanan untuk masa depan. Selain itu orang tua dan anak juga akan menerima jaminan sosial dengan persyaratan khusus, sehingga kesehatannya pun akan terjamin. Jika melahirkan atau memiliki anak di Singapura setelah berstatus *permanent resident* maka akan diakui oleh pemerintah Singapura dalam status kelahirannya.

## **2.3 Wawasan Kebangsaan Anak Usia Dini**

### **2.3.1 Pengertian Wawasan Kebangsaan Tanah Air**

Negara Indonesia memerlukan Sumber Daya Manusia (SDM) dalam jumlah dan mutu yang memadai sebagai pendukung utama dalam pembangunan. Untuk memenuhi SDM tersebut, pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 3 Undang-Undang tersebut menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat guna mencerdaskan kehidupan bangsa. Belakangan ini pendidikan karakter sedang ramai di wacanakan. Selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak atau kepribadian anak bangsa, pendidikan karakter ini pun diharapkan dapat menjadi fondasi utama dalam meningkatkan derajat dan martabat bangsa Indonesia. Salah satu karakter yang harus dijunjung tinggi dan dilestarikan adalah karakter cinta tanah air.

Cinta tanah air dalam pandangan orang Yunani lama adalah cinta pada tempat tinggal (Helmawati, 2015: 32). Cinta tempat tinggal maksudnya adalah tidak merusak alam, tidak menebang pohon sembarangan di hutan karena dapat mengakibatkan tanah longsor dan banjir. Cinta tempat tinggal adalah tidak membuang sampah sembarangan. Cinta tempat tinggal adalah tidak mencoret-coret tembok (*vandalism*). Cinta tempat tinggal tidak membuat kegaduhan di lingkungan rumah sehingga kehidupan bertentangan akan damai dan hidup aman. Jika manusia cinta tempat tinggalnya, maka

akan selalu menjaga dan memeliharanya. Cinta Tanah Air menjadikan dan merupakan pengalaman dan wujud dari sila Persatuan Indonesia yang dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari di keluarga, sekolah dan masyarakat.

Cinta tanah air adalah sama saja rela berkorban demi kepentingan Negara. Memajukan kehidupan bangsa, mencerdaskan diri demi ikut berpartisipasi dalam rangka proses pembangunan tanah air atau negaranya dari Negara yang kecil, berkembang sampai menjadi Negara yang maju. Rasa cinta tanah air adalah rasa kebanggaan, rasa memiliki, rasa menghargai, rasa menghormati dan loyalitas yang dimiliki oleh setiap individu pada negara tempat dimana dia tinggal. Yang tercermin dari perilaku membela tanah airnya, menjaga dan melindungi tanah airnya, rela berkorban demi kepentingan bangsa dan negaranya, mencintai adat atau budaya yang ada dinegaranya dengan melestarikannya dan melestarikan alam dan lingkungan.

Menurut Kurniawan (2014: 94) menanamkan rasa cinta tanah air dapat dilakukan orang tua dari hal-hal yang sederhana atau kecil. Seperti ketika bepergian ke suatu tempat, anak dikenalkan dengan makanan ataupun minuman khas dari daerah tersebut sehingga anak mengenal keanekaragaman kuliner yang ada di Indonesia. Selain hal tersebut menanamkan perasaan bangga memakai batik sebagai salah satu warisan dari leluhur juga merupakan identitas dari negara Indonesia. Cinta tanah air perlu ditanamkan kepada anak sejak usia dini, agar terinternalisasi dengan

optimal pada diri anak. Penting bagi orang tua untuk memberikan pemahaman kepada anak tentang rasa cinta tanah air di dalam keluarga, mengingat orang tua (khususnya ibu) adalah naungan pertama bagi anak. Pemahaman orang tua tersebut yang nantinya akan menjadi jembatan dalam pencapaian tumbuh kembang anak secara optimal, apalagi disertai oleh muatan afeksi (kasih sayang). Dengan demikian diharapkan rasa cinta tanah air dalam diri anak tertanam dengan kokoh dan tidak terpengaruh dengan era globalisasi (Astuti, 2013: 1).

Memupuk karakter cinta tanah air dapat dilakukan melalui pembelajaran wawasan kebangsaan. Lembaga Ketahanan Nasional (Lemhanas, 1997: 3) mendefinisikan kata “Wawasan” berasal dari kata kerja bahasa jawa “wawas” = melihat, memandang, seperti halnya dalam istilah “mawas-muwus” = melihat, mengucap, “mawas diri” = melihat diri pribadi. Wawasan berarti cara pandang sebagai salah satu aspek dari falsafah hidup yang berisi dorongan-dorongan, dan rangsangan-rangsangan untuk mewujudkan aspirasi dalam mencapai tujuan hidup, maka “wawasan” adalah pantulan (refleksi) dan pancaran dari falsafah hidup yang berisi azas-azasnya, metodenya, dan cita-citanya yang dipersembahkan bagi bangsa Indonesia tercinta.

Wawasan kebangsaan Indonesia adalah wawasan nusantara. Wawasan nusantara adalah cara pandang bangsa Indonesia tentang diri dan lingkungannya berdasarkan ide nasionalnya yang dilandasi oleh Pancasila dan UUD 1945, yang merupakan aspirasi bangsa yang merdeka, berdaulat,



bermartabat, serta menjiwai tata hidup dan tindak kebijaksanaanya dalam mencapai tujuan nasional. Wawasan nusantara adalah cara pandang, cara memahami, cara menghayati, cara bersikap, cara berpikir, cara bertindak, cara bertingkah laku bangsa Indonesia sebagai interaksi proses psikologis, sosiokultural, dengan aspek astagrata (kondisi geografis, kekayaan alam, dan kemampuan serta ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya dan hankam), pernyataan tersebut dikutip dari Sunarso dkk (Purwastuti, 2010: 104). Hakikat wawasan nusantara adalah cara pandang bangsa Indonesia tentang bhineka tunggal ika. Bhineka Tunggal Ika yaitu beraneka ragam tetapi tetap satu.

Agustina dan Suwanda (2016: 1263) menjabarkan bahwa pembelajaran wawasan kebangsaan dapat diartikan sebagai suatu proses kegiatan yang dilakukan oleh pendidik dalam menanamkan konsep wawasan kebangsaan atau cara pandang terhadap bangsa sendiri dengan mengutamakan persatuan dan kesatuan, cinta tanah air serta wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Sejalan dengan hal tersebut, Permendagri No. 71 tahun 2012 Pasal 1 angka 1 tentang pendidikan wawasan kebangsaan kaitannya dengan pengertian wawasan kebangsaan adalah cara pandang bangsa Indonesia tentang diri dan lingkungannya mengutamakan persatuan dan kesatuan bangsa serta kesatuan wilayah yang dilandasi Pancasila, UUD RI 1945, Bhineka Tunggal Ika, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pendidikan wawasan kebangsaan merupakan bagian dari karakter bangsa. Montesquie seorang filosof berkebangsaan Prancis yang dikutip oleh Syamsuddin Calim (Audina P, 2017: 253) mengemukakan bahwa karakter bangsa sebagai “semangat kebangsaan”, yang terdiri dari karakteristik moral dan cara berpikir serta perilaku warga bangsa yang merupakan hasil dari kombinasi khas yang dimiliki bangsa tersebut, seperti: iklim, agama, hukum, pemerintah, sejarah, dan etika. Merujuk dari pernyataan tersebut, pendidikan wawasan kebangsaan diharapkan mampu untuk mengembalikan eksistensi dan *image* bangsa Indonesia sebagai bangsa yang beradab, bangsa yang toleran, dan bangsa yang menghargai nilai-nilai kemanusiaan, juga diharapkan mampu menekan degradasi moral dan perilaku menyimpang generasi penerus bangsa. Pendidikan wawasan kebangsaan dapat diintegrasikan ke dalam perangkat pembelajaran yang digunakan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa wawasan kebangsaan adalah cara pandang, cara memahami, cara menghayati, cara bersikap, cara berpikir, cara bertindak, cara bertingkah laku bangsa Indonesia tentang diri dan lingkungannya yang didasari atau dilandasi oleh Pancasila, UUD 1945, Bhineka Tunggal Ika dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Wawasan kebangsaan dapat diintegrasikan ke dalam pendidikan, pembelajaran, dan aktivitas yang dilakukan dalam keseharian. Tujuan dari pendidikan wawasan kebangsaan tertuang dalam Permendagri No 71 Pasal 3 Tahun 2012, yaitu pendidikan

wawasan kebangsaan adalah mengoptimalkan pelaksanaan nilai kebangsaan guna pemberdayaan dan penguatan kesadaran berbangsa dan bernegara yang berlandaskan pada nilai Pancasila, UUD NRI 1945, Bhineka Tunggal Ika, dan NKRI. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang telah dicanangkan oleh pemerintah dalam UU SPN (Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional).

Wawasan kebangsaan mengandung tiga unsur dasar, yaitu wadah (*contour*), isi (*content*), dan tata laku (*conduct*) hal ini dijelaskan oleh Danniarti (2017: 195). Wadah (*contour*) meliputi seluruh wilayah Indonesia yang memiliki sifat serba nusantara dengan kekayaan alam dan penduduk serta aneka ragam budaya. Sedangkan isi (*content*) adalah insiprasi bangsa yang berkembang di masyarakat dan cita-cita serta tujuan nasional yang terdapat dalam Pembukaan UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945, untuk mencapainya bangsa Indonesia harus mampu menciptakan persatuan dan kesatuan dalam keragaman yang ada pada Indonesia. Kemudian tata laku (*conduct*) merupakan hasil interaksi antara wadah dan isi yang terdiri dari tata laku batinhiah dan lahiriah. Tata laku batinhiah mencerminkan jiwa, semangat, dan mentalitas yang baik dari bangsa Indonesia. Tata laku lahiriah tercermin dalam tindakan, perbuatan, dan perilaku.

Wawasan kebangsaan dalam negara pancasila mengandung nilai-nilai antara lain: nasionalisme, patriotisme, belanegara, kepahlawanan, kemerdekaan, kemanusiaan, persatuan, keadilan sosial, demokarasi, dan sebagainya (Suyanto, 2012: 5). Nilai-nilai tersebut dapat diwujudkan

dengan kegiatan (1) mengenal nama negara, peta wilayah, dan kepala negara, (2) mengenal simbol-simbol kenegaraan: bendera, lambang negara, dan lagu nasional, (3) mengenal hari kemerdekaan, hari pahlawan, hari kebangkitan nasional dll, (4) mengenal ideologi bangsa, dan (5) mengenal suku-suku, agama, bahasa di Indonesia.

Pada anak usia dini, tidak semua nilai-nilai di atas dapat diterapkan, hal tersebut dikarenakan tingkat pemahaman anak yang masih konkret. Anak belum dapat berpikir dan memahami sesuatu hal secara abstrak, sehingga dalam penanaman wawasan kebangsaan perlu disaring dan dipilih nilai-nilai yang dapat diterapkan dan dipahami oleh anak, disesuaikan dengan usianya. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan yang ditulis oleh Wulandari (2017: 96) yang berbunyi.

*“In addition, children become loving fellow human beings, mutual tolerance, uphold the value of humanity, proud as the nation of Indonesia and the land of Indonesia water is not low self, and can recognize equality, equality of rights and duties between fellow human beings and fellow nation”.*

Hal tersebut menjelaskan bahwa anak memiliki rasa bangga terhadap tanah airnya, memiliki nilai toleransi, dan menjunjung tinggi kemanusiaan. Anak dapat memunculkan karakter kebangsaan atau nasionalisme, yang terpenting adalah bagaimana mengenalkan dan menerapkannya pada anak yang harus disesuaikan dengan usia serta tahapan perkembangannya. Di usia dini, anak dapat mengenali hak dan kewajibannya sebagai warga negara, asalkan dijelaskan secara konkret atau jelas oleh guru, orang tua, maupun orang terdekat. Anak juga dapat

memiliki rasa menghormati bangsanya, yang dapat diterapkan melalui kegiatan sehari-hari saat di sekolah

### **2.3.2 Penanaman Wawasan Kebangsaan Anak Usia Dini di Lingkungan Sekolah**

Wawasan kebangsaan adalah rasa memiliki bangsa, rasa menghargai, rasa menghormati, dan loyalitas yang dimiliki oleh setiap individu pada negara tempat ia tinggal yang tercermin dari perilaku membela tanah airnya, rela berkorban demi kepentingan bangsa dan negaranya, mencintai adat atau budaya yang ada di negaranya dengan melestarikannya, dan melestarikan alam dan lingkungannya (Kurniawan, 2014: 150). Mengingat pentingnya rasa cinta tanah air, sudah semestinya ditumbuh kembangkan dalam jiwa setiap peserta didik (anak) di lingkungan sekolah. Seperti halnya dengan pendapat Putri dan Pranoto (2017: 69) yang menyatakan “*effort to maintain the value of nasionalism needs to be raised by the successor nations of which through education*”. Bahwa, nilai nasionalisme dapat diwariskan kepada penerus bangsa melalui pendidikan (sekolah).

Beberapa kegiatan di lingkungan sekolah yang dapat menumbuh kembangkan rasa cinta tanah air menurut Kurniawan Syamsul (2014: 151) diantaranya: a) menyanyikan lagu kebangsaan setiap upacara bendera dan peringatan hari besar nasional; 2) memajang foto pahlawan nasional di kelas-kelas; 3) memperingati hari besar nasional dengan kegiatan lomba

atau pentas budaya; 4) mengenalkan aneka kebudayaan bangsa secara sederhana dengan menunjukkan miniatur candi dan menceritakannya, gambar rumah, dan pakaian adat; 5) mengenakan pakaian adat pada hari Kartini; 6) mengunjungi museum terdekat dan lain-lainnya. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut diharapkan rasa cinta tanah air dapat tumbuh dalam lingkungan sekolah, baik secara formal, non formal maupun informal. Perasaan bangga dan memiliki terhadap bangsanya perlu ditumbuhkan sejak dini, agar mampu melahirkan sikap rela berkorban untuk memperoleh dan mempertahankan kemerdekaan serta kedaulatan negara.

Setiap aktivitas penanaman wawasan kebangsaan pada peserta didik dapat dilakukan sambil bermain. Menurut Mustofa Bisri (2016: 110), bermain dalam tatanan sekolah dapat digambarkan sebagai suatu rentang rangkaian kesulitan yang berujung pada *bermain bebas*, *bermain dengan bimbingan*, dan berakhir pada *bermain dengan diarahkan*. Kegiatan *bermain bebas* dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan bermain dimana anak mendapat kesempatan melakukan berbagai pilihan alat dan memilih bagaimana menggunakan alat-alat tersebut. Sedangkan *bermain dengan bimbingan*, guru dapat memilih alat permainan dan diharapkan anak-anak dapat memilih guna menemukan suatu konsep tertentu. Kemudian *bermain yang diarahkan*, guru mengajarkan bagaimana cara menyelesaikan suatu tugas yang khusus. Misalnya: menyanyikan lagu kebangsaan secara bersama-sama, menari bersama, dan kunjungan ke suatu tempat.

Guru memiliki posisi yang strategis sebagai pelaku utama dalam mengembangkan wawasan kebangsaan peserta didik di sekolah. Guru merupakan sosok yang dapat dijadikan sebagai teladan (ditiru) bahkan menjadi idola bagi peserta didik. Guru dapat menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi peserta didiknya. Sikap dan perilaku seorang guru sangat membekas dalam diri peserta didik, sehingga ucapan, karakter dan kepribadian guru menjadi cerminan peserta didik. Guru memiliki tanggung jawab besar dalam menghasilkan generasi yang berkarakter, berbudaya, dan bermoral.

Proses pembelajaran di dalamnya sebagai sarana integrasi nilai-nilai karakter tidak hanya dapat diintegrasikan ke dalam substansi atau materi pelajaran, tetapi juga pada prosesnya. Guru sebagai pendidik memiliki kedudukan sebagai katalisator atau teladan, inspirator, motivator, dinamisator, dan evaluator (Gultom Oswati, 2017: 37). Berperan sebagai katalisator, maka keteladanan seorang guru merupakan faktor mutlak dalam penanaman wawasan kebangsaan kepada peserta didik yang efektif, karena kedudukannya sebagai figur atau idola yang ditiru oleh peserta didik. Selain itu peran sebagai inspirator memiliki arti bahwa seorang guru harus mampu membangkitkan semangat peserta didik untuk maju dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya. Peran sebagai motivator, mengandung makna bahwa setiap guru harus mampu membangkitkan spirit, etos kerja dan potensi yang luar biasa pada diri peserta didik. Kemudian peran sebagai dinamisator, bermakna setiap guru memiliki

kemampuan untuk mendorong peserta didik ke arah pencapaian tujuan dengan penuh kearifan, kesabaran, cekatan, cerdas dan menjunjung tinggi spiritualitas.

Selain itu pendidik PAUD memiliki peran-peran tertentu dalam menanamkan karakter pada anak, berikut adalah penjabarannya menurut Maryatun (2016: 751): pertama, pendidik PAUD Bukan sekedar orang yang mentransfer ilmu ke anak-anak, namun berperan dalam pembentukan sikap dan perilaku. Kedua, pendidik PAUD adalah salah seorang yang paling dekat dengan hidup anak, setiap sikap dari pendidik akan dicontoh oleh anak. Ketiga, semua program rancangan pembentukan karakter perlu dirancang dengan baik oleh pendidik agar jelas tujuan yang dingin dicapai dan dapat menggunakan cara yang tepat. Keempat, pendidik PAUD merupakan orang yang paling benar dimata anak-anak sehingga dijadikan tempat untuk mengadakan segala kesulitan yang dialami anak.

Peran guru dalam pembentukan atau penanaman wawasan kebangsaan yaitu guru tidak hanya memotivasi atau menasehati tetapi guru harus mampu menjadi contoh bagi peserta didik (Nugraha N dan Sari N.D, 2017: 21). Teladan yang dimaksud antara lain mencintai tanah air, menggunakan produk-produk dalam negeri serta guru memberi contoh bagaimana menaati peraturan sekolah dan disiplin dalam belajar. Upaya pembentukan wawasan kebangsaan juga merupakan tanggung jawab dan kewajiban segenap guru sekolah. Beberapa peran yang dapat dilakukan guru untuk membentuk wawasan kebangsaan yakni seperti mendidik,



mengajar, membimbing, dan menjadi model atau teladan. Kaitannya dengan hal tersebut, seorang guru harus mampu mendorong peserta didiknya untuk memiliki wawasan kebangsaan mengenai negara tempat mereka dilahirkan yaitu Indonesia, dengan penuh kesabaran dan loyalitas. Karena, setiap anak memiliki kecepatan penerimaan materi yang berbeda-beda, dan guru tidak diperkenankan untuk membanding-bandingkan satu dengan yang lainnya. Setiap anak adalah unik dan memiliki kemampuan masing-masing. Wawasan kebangsaan sangat perlu ditanamkan agar generasi penerus bangsa khususnya siswa memiliki rasa bangga dan dapat melestarikan kebudayaan Indonesia agar tidak tergerus oleh budaya asing dan diklaim oleh negara lain.

#### **2.4 Penelitian Yang Relevan**

Berikut ini data-data penelitian yang mendukung, antara lain:

1. **Penelitian dari Lalita Melasarianti (2015) yang berjudul “Membentuk Karakter Anak Sesuai Prinsip Pancasila Melalui Cerita Rakyat”.**

Penelitian tersebut menjelaskan bahwa karakter anak yang sesuai dengan prinsip pancasila harus dibentuk sejak usia dini. Generasi penerus bangsa yang mempunyai prinsip pancasila, cinta tanah air dan berbudi adalah generasi yang dibutuhkan oleh bangsa Indonesia. Peneliti menggunakan sastra sebagai cara untuk mengenalkan dan menanamkan prinsip pancasila, karena peneliti beranggapan sastra berfungsi sebagai penghalus budi dan sangat dekat dengan kehidupan manusia, yang

kemudian dapat dijadikan sebagai media atau sarana untuk membentuk karakter anak. Sastra yang dimaksud dalam penelitian ini adalah cerita rakyat, yang merupakan warisan leluhur secara turun temurun yang menggambarkan budaya, adat-istiadat, suku serta agama setiap daerah di Indonesia. Wilayah Indonesia dari sabang sampai merauke memiliki cerita rakyatnya sendiri, yang berbeda antara satu dengan yang lain. Melalui cerita rakyat anak dapat mengenal kepribadian Indonesia dan secara tidak langsung dapat menanamkan karakter yang sesuai dengan prinsip Pancasila.

Membentuk karakter anak yang sesuai dengan prinsip Pancasila untuk melahirkan generasi Indonesia yang berbudi pekerti luhur, cinta tanah air, dan bermoral merupakan tugas bersama. Cerita rakyat adalah jenis sastra yang sangat mencerminkan kepribadian Indonesia. Melalui cerita rakyat, anak-anak akan mengetahui bahwa banyak sekali peninggalan sejarah yang merupakan aset atau kekayaan yang dimiliki Negara Indonesia. Seluruh daerah di tanah air pasti mempunyai cerita daerahnya sendiri. Pendidikan karakter menumbuhkan kecintaan dan kebanggaan sebagai bangsa Indonesia. Kecintaan karena sadar bahwa bangsa dan negara dengan empat pilarnya yaitu: Pancasila, UUD 1945, Bhinneka Tunggal Ika, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah.

Berdasarkan penelitian tersebut menanamkan wawasan kebangsaan kepada anak merupakan hal yang penting, untuk menumbuhkan karakter cinta tanah air. Usia dini merupakan masa dimana anak dapat menyerap berbagai hal, tidak terkecuali adalah karakter cinta tanah air yang

terkandung dalam pancasila. Menumbuhkan karakter anak yang sesuai dengan prinsip pancasila harus diiringi dengan pemilihan media yang tepat. Media tersebut dapat berupa gambar, buku cerita, ataupun alat permainan lainnya. Diharapkan dengan adanya media, anak akan lebih mudah untuk menyerap pengetahuan baru yang berkaitan dengan tanah air. Media yang digunakan tentunya harus disesuaikan dengan usia dan tahap perkembangan anak.

2. **Penelitian dari Sawa Suryana dan Lita Latiana (2013) yang berjudul “Character Education Model In Early Age Children”.**

Penelitian ini menjelaskan tentang pentingnya pendidikan karakter, yang selain dapat mengembangkan dan memperkuat potensi pribadi juga dapat menyaring pengaruh eksternal kemudian dapat membentuk karakter siswa menjadi lebih baik pada akhirnya. Upaya untuk membangun karakter siswa dilakukan dalam serangkaian kegiatan belajar mengajar dan kegiatan pengembangan diri yang dilakukan di dalam dan luar sekolah. Pembiasaan-pembiasaan dalam kehidupan keseharian juga dilakukan seperti: sikap religius, kejujuran, disiplin, toleransi, kerja keras, cinta damai, tanggung jawab, dll. Nilai-nilai tersebut perlu dipupuk, yang pada gilirannya dapat membentuk karakter pembelajar individual dan menghadapi kehidupan sebuah bangsa. Pendidikan karakter harus selalu menekankan pentingnya tiga komponen, yaitu (1) karakter moral dan atau pengetahuan yang baik mengetahui moral, (2) perasaan moral atau rasa tindakan moral, dan (3) tindakan moral atau tidak bermoral.

Penerapan pendidikan karakter telah diidentifikasi memiliki 18 nilai yang berasal dari agama, Pancasila, Budaya dan Tujuan Pendidikan Nasional, yaitu: (1) agama, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) bekerja keras, (6) kreatif, (7) independen, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) mencintai negara, (12) menghargai prestasi, (13) ramah atau komunikatif, (14) cinta perdamaian, (15) kegembiraan membaca, (16) peduli lingkungan, (17) tanggung jawab sosial, dan (18) tanggung jawab. Nilai-nilai di atas perlu dipupuk yang nantinya dapat membentuk karakter generasi penerus bangsa. Budaya dan pendidikan karakter nasional bukanlah subjek yang berdiri sendiri atau merupakan nilai yang diajarkan melainkan upaya menanamkan nilai baik melalui mata pelajaran maupun pengembangan diri dan budaya sekolah. Perencanaan dan pengembangan budaya karakter bangsa ini perlu dilakukan oleh semua pemangku kepentingan di sekolah bersama, sebagai pendidik masyarakat dalam kurikulum sekolah yang diterapkan untuk menghasilkan budaya sekolah yang berkesinambungan.

Penelitian tersebut mempertegas bahwa pendidikan karakter dijunjung tinggi agar generasi penerus bangsa memiliki karakter yang arif, terutama karakter pada poin 10, 11 dan 14. Karakter pada poin tersebut mencerminkan semangat kebangsaan, mencintai negara, dan juga perdamaian. Untuk menanamkan karakter tersebut dapat membuat suatu perencanaan yang diintegrasikan dalam mata pelajaran saat kegiatan belajar mengajar, dan juga melalui pembiasaan sehari-hari. Pembiasaan

tersebut bertujuan untuk memunculkan karakter siswa secara bertahap, dan tidak instan karena harus melalui serangkaian proses atau tahapan. Pengembangan budaya, perencanaan kegiatan, pelaksanaan pendidikan karakter menjadi tanggung jawab seluruh warga sekolah. Semua pemangku kedudukan harus berperan aktif dalam mengimplementasikan nilai-nilai karakter dan dapat menjadi teladan yang baik bagi para siswa di sekolah.

3. **Penelitian dari Rafika Bayu Kusumandari (2013) yang berjudul “Character Education Model For Early Childhood Based On E-learning And Culture Of Java”.**

Dalam penelitian ini, peneliti menjabarkan bahwa pendidikan karakter akan lebih bermakna bila dilakukan sejak dini. Karakter tersebut antara lain cinta tanah air, dan cinta perdamaian. Hal ini karena pendidikan anak usia dini merupakan dasar pembentukan karakter anak. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter usia dini disesuaikan dengan karakter masing-masing sekolah dan pengaturan lembaga pendidikan anak usia dini berbasis budaya jawa. Budaya jawa perlu diperkenalkan sejak awal untuk menghindari pengikisan budaya. Selain itu, budaya jawa mencerminkan etika budaya dan tata krama yang sangat sesuai untuk pembentukan karakter anak usia dini. Membangun karakter merupakan upaya untuk mengamalkan perwujudan Pancasila dan UUD 1945. Banyak masalah nasional yang berkembang saat ini seperti: disorientasi dari Pancasila, keterbatasan alat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai pancasila, pergeseran nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan

bernegara, memudarnya kesadaran akan nilai-nilai budaya nasional, ancaman disintegrasi nasional, dan melemahnya kemerdekaan nasional.

Berdasarkan penelitian tersebut, jelas bahwa cara mengatasi masalah-masalah kebangsaan yang berkaitan dengan Pancasila, negara, dan budaya adalah melalui pendidikan karakter sejak usia dini. Pelaksanaan pendidikan karakter disesuaikan dengan masing-masing lembaga pendidikan, dan ciri khas daerah tersebut. Dalam penelitian ini lebih ditonjolkan penanaman karakter melalui budaya Jawa yang mencerminkan tata krama. Setiap lembaga dapat memodifikasi dan mengembangkan sesuai dengan nilai-nilai yang ingin ditanamkan kepada anak yang disesuaikan dengan kultur atau budaya daerah masing-masing.

4. **Penelitian dari Ayi Sobana dan Arif Hakim (2017) yang berjudul “Management Character Education in Kindergarten”.**

Penelitian ini memberikan data tentang bagaimana pengelolaan pendidikan karakter di taman kanak-kanak yang menjadi proyek percontohan. Perencanaan pendidikan karakter diintegrasikan dalam perencanaan mingguan (RKM) dan perencanaan harian (RKH) dan bukan dalam program mandiri. Pendidikan karakter dilakukan melalui internalisasi nilai-nilai karakter dalam kegiatan belajar menggunakan model kelompok dengan anak sebagai pusat pembelajaran (*student centered*). Penilaian yang diterapkan pada program pendidikan karakter di taman kanak-kanak belum menggunakan instrumen khusus, namun masih sesuai dengan penilaian perkembangan anak secara umum (moral dan

religius, fisik dan jasmani, kognitif, bahasa linguistik, sosial dan emosional). Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan penerapan pendidikan karakter antara lain, visi dan misi TK yang sejalan dengan upaya pengembangan nilai karakter, dan komitmen semua komponen dalam keberhasilan pendidikan karakter di sekolah.

Dapat disimpulkan dalam penelitian ini bahwa pendidikan karakter yang dilaksanakan di lembaga harus diintegrasikan dalam perencanaan mingguan maupun harian, yang merupakan turunan dari perencanaan semester dan tahunan. Dengan perencanaan tersebut guru dapat menginternalisasikan nilai-nilai karakter. Penanaman wawasan kebangsaan dapat dilaksanakan dalam pembelajaran yang sebelumnya telah direncanakan dengan matang. Sayangnya, dari beberapa sekolah yang menjadi sasaran dalam penelitian ini belum memiliki instrumen penilaian karakter anak secara khusus, dan hal tersebut dapat menjadi masukan untuk lembaga pendidikan anak usia dini.

5. **Penelitian dari Dian Kristiana dan Dian Eka Pratiwi (2017) yang berjudul “ Pengembangan WAROG Sebagai Media Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air Pada Anak Usia Dini”.**

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan WAROG (Wayang Reyog) sebagai media pembelajaran pendidikan karakter cinta tanah air pada PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini). Peneliti berpendapat bahwa pendidikan dalam mengenalkan budaya bangsa untuk anak tidak dapat dilakukan hanya dengan teori saja namun harus menggunakan media

pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan cara berfikir anak yang bersifat konkret, untuk itu diperlukan media pembelajaran yang mengandung unsur budaya dan mudah diaplikasikan. Pendidikan yang berbasis karakter dan budaya bangsa adalah pendidikan yang menerapkan prinsip dan metodologi ke arah pembentukan karakter anak bangsa pada peserta didiknya melalui kurikulum terintegrasi yang dikembangkan di sekolah. Penerapan media WAROG dalam menanamkan pendidikan karakter cinta tanah air pada anak usia dini dilakukan melalui bercerita asal usul reyog.

Jadi, penanaman wawasan kebangsaan yang memunculkan karakter cinta tanah air dapat dilakukan dengan berbagai cara yang lebih variatif dan tidak hanya seputar teori. Sesuai dengan teori Piaget yang menyatakan bahwa anak usia dini sedang dalam berfikir konkret. Penanaman karakter tersebut dapat dilakukan saat pembelajaran berlangsung dan dapat menggunakan berbagai media. Dengan menggunakan media, dan penyusunan program yang jelas diharapkan guru akan lebih mudah dalam mengajarkan nilai-nilai cinta air kepada anak. Kemudian, anak dapat meyerap nilai yang diajarkan dan mengimpelemtasikannya dalam keseharian.

6. **Penelitian dari Devita Wulandari dan Rina Windiarti (2017) yang berjudul “Investment Nationalism Value in Children Age 5-6 Years Reviewed From Application of Media Papan Jodoh Pancasila in TKIT Al-Husna Mayong Jepara District”.**



Peneliti bermaksud untuk mendapatkan data empiris tentang penanaman nilai nasionalisme pada anak usia 5-6 tahun. Sampel dalam penelitian ini adalah 30 anak. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, dokumentasi, dan skala Likert tentang nilai nasionalisme. Dari penelitian ini ditemukan bahwa ada perbedaan signifikan dalam menanamkan nilai nasionalisme pada anak usia 5-6 tahun sebelum dan sesudah menggunakan media papan jodoh Pancasila. Setelah menggunakan papan jodoh Pancasila nilai nasionalisme anak usia 5-6 tahun mengalami peningkatan yang signifikan. Nilai awal yaitu 107,63 kemudian mencapai 136,27 sehingga terjadi peningkatan skor sebesar 28,64.

Penelitian ini menyajikan data tentang progres atau peningkatan nilai nasionalisme anak sebelum dan sesudah menggunakan media papan jodoh Pancasila. Hal ini kembali membuktikan, bahwa anak dapat diajarkan nilai-nilai kebangsaan sejak usia dini. Strategi dalam mengajarkan kepada anak menjadi hal penting untuk dipersiapkan dan diperhatikan. Harapannya, anak-anak dapat menjadi sesama manusia yang penuh kasih sayang, saling toleransi, menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, bangga terhadap tanah air Indonesia, dan dapat mengetahui persamaan hak dan kewajiban antara sesama manusia, dan sesama bangsa.

7. **Penelitian dari Nadia Ameliana P. Dan Yuli Kurniawati K.S.P. (2017) yang berjudul “The Implementation of Storytelling Method for History Education to Develop Nationalism Attitudes of Early Childhood in Handayani Brebes Kindergarten”.**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan perbedaan sikap nasionalisme anak usia dini pada saat sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa di TK Handayani Brebes, dan sampel yang berjumlah 22 anak. Setelah dilakukan penelitian dengan metode bercerita sejarah, sikap nasionalisme anak usia dini meningkat sebesar 16,07 %. Metode bercerita sejarah merupakan salah satu cara peneliti untuk menggali sejauh mana wawasan sejarah anak. Wawasan tersebut dikemas dalam bentuk cerita narasi untuk menarik perhatian anak.

Dengan demikian dapat disimpulkan nilai nasionalisme anak dapat ditingkatkan melalui media atau metode yang dapat menarik minat anak, misalnya dengan bercerita (*storytelling*) tentang nilai sejarah tanah air. Nilai kebangsaan, nilai nasionalisme, dan rasa cinta tanah air bukan hal yang tidak mungkin diterapkan pada anak. Dengan serangkaian proses dan pembiasaan nilai-nilai tersebut dapat tertanam dalam diri anak. Cara guru menanamkan nilai nasionalisme, dan metode yang digunakan perlu diperhatikan agar tepat sasaran dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Tentunya harus disesuaikan pula dengan tahapan perkembangan anak dan usianya.

**8. Penelitian dari L. Andriani Purwastuti dan Ariefa Efaningrum (2010) yang berjudul “Model Pendidikan Berwawasan Kebangsaan Bagi Anak Usia Dini Sebagai Sarana Integrasi Bangsa”.**

Penelitian ini menjelaskan bahwa pendidikan berwawasan kebangsaan pada anak usia dini diharapkan dapat mempersiapkan mereka kelak sebagai manusia-manusia yang mempunyai identitas di dalam masyarakat lokalnya sekaligus mempunyai visi global untuk membangun dunia bersama dalam budaya global. Pendidikan berwawasan kebangsaan ini dapat diajarkan kepada setiap kelompok umur yang sesuai dengan perkembangannya. Pada anak usia dini, kunci yang paling sesuai adalah melalui berbagai permainan. Diperlukan tema-tema yang menarik terkait dengan konsep-konsep wawasan kebangsaan, karena tema tanah air yang selama ini disampaikan belum menyentuh konsep-konsep tentang wawasan kebangsaan.

Dengan demikian, diperlukan pembelajaran wawasan kebangsaan, yang di dalamnya terdapat variasi model. Tema tanah air yang diharapkan dapat mengenalkan tentang kebangsaan, pada nyatanya belum menyentuh tentang wawasan kebangsaan. Kebanyakan dari lembaga hanya mengenalkan tentang hari kemerdekaan, dan lagu-lagu nasional secara umum. Diperlukan kerjasama dari seluruh elemen pendidikan untuk menanamkan wawasan kebangsaan kepada anak usia dini, dan mensosialisasikannya pada seluruh lembaga pendidikan. Agar, nilai-nilai kebangsaan anak dapat memiliki rata-rata yang sama, dan merata.

9. **Penelitian dari Muhammad Yunus (2015) yang berjudul “Upaya Guru Membentuk Karakter Bangsa Pada Anak Usia Dini Melalui Proses Pembelajaran Di Yayasan Raudatul Athfal (RA) Fathun Qarib”.**

Penelitian ini menjabarkan tentang upaya guru PAUD dalam membentuk karakter bangsa anak usia dini melalui proses pembelajaran. Dalam penelitian ini menunjukkan guru sudah berupaya semaksimal mungkin dan berhasil dengan baik dalam membentuk karakter bangsa pada anak usia dini melalui proses pembelajaran. Karakter yang diupayakan ada yang sesuai dengan yang ditetapkan oleh pemerintah maupun karakter yang dikembangkan sesuai dengan karakter yang bersifat kearifan lokal. Upaya menanamkan atau membentuk karakter bangsa yang dilakukan oleh guru antara lain dengan cara memberi arahan pada anak untuk berperilaku sesuai dengan karakter kebangsaan. Dengan menanamkan nilai-nilai kebangsaan sedini mungkin, kedepannya anak memiliki rasa kebangsaan yang benar dan utuh sehingga tidak berpecah-belah. Kemudian guru juga memberikan pengarahan agar praktek sikap dan perilaku yang berkarakter dapat dilakukan dengan baik. Serta, memperbanyak kegiatan yang bersifat mempraktekan sikap dan perilaku karakter bangsa.

Penelitian ini dapat menjadi gambaran, bahwa menanamkan karakter kebangsaan bukan hal yang instan. Diperlukan proses yang berulang dan kegiatan yang sama agar anak dapat mengenali berbagai karakter yang harus diterapkan pada dirinya. Guru menjadi tokoh yang paling berperan dalam menerapkan karakter kebangsaan, dengan memberikan arahan,

menyusun perencanaan pembelajaran, memberikan teladan, dan menciptakan kegiatan-kegiatan sebagai sarana mempraktikkan perilaku wawasan kebangsaan. Peran guru sangat besar, dan tanggung jawabnya pun tidak ringan. Maka guru harus memiliki strategi tertentu atau program pembelajaran yang dapat menarik minat anak untuk memahami wawasan kebangsaan, khususnya sejak usia dini.

**10. Penelitian dari Sri Wahyuningsih dan Eka Haryani (2015) yang berjudul “The Implementation Kurikulum 2013 in Early Childhood Education: Early Findings”.**

Kurikulum 2013 untuk anak usia dini merupakan seperangkat perencanaan pembelajaran institusi melalui pendekatan ilmiah. Kurikulum ini menyangkut semua aspek pengembangan seperti spiritual, perilaku, pengetahuan, dan juga keterampilan. Aspek tersebut saling terkait satu sama lain dalam kegiatan belajar di kelas inti yang diterapkan sesuai dengan tema yang telah dipilih sebelumnya. Tema disesuaikan dengan kebutuhan anak, dan dilaksanakan secara fleksibel. Beberapa proses yang menjadi ciri khas dari kurikulum 2013 adalah adanya proses pendekatan yang meliputi: mengamati, bertanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasikan, dan berkomunikasi. Faktor pendukung dari implementasi ini adalah kemampuan pendidik, institusi atau lembaga pendidikan, sarana dan prasarana, dan kegiatan pendukung. Kurikulum 2013 dapat dikembangkan sesuai kebutuhan masing-masing.

Jadi, penelitian ini dapat dijadikan dasar bagaimana melaksanakan kurikulum 2013. Pembelajaran wawasan kebangsaan dapat dikombinasikan dengan kurikulum yang berlaku. Di Indonesia kurikulum yang digunakan saat ini adalah kurikulum 2013, maka guru dapat mengembangkan karakter cinta tanah air melalui perancangan pembelajaran wawasan kebangsaan. Pembelajaran yang menyenangkan sangat dibutuhkan oleh anak. Ketika anak merasa senang, maka pembelajaran akan bermakna bagi anak dan dapat di simpan ke dalam memori. Dengan demikian, wawasan kebangsaan akan melahirkan karakter-karakter yang akan tertanam dengan baik dalam diri anak.

Demikian adalah data-data penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Berdasarkan telaah pustaka di atas, bahwa pembahasan tentang program pembelajaran berwawasan kebangsaan pada anak Indonesia yang berstatus *permanent resident* dan implikasinya pada pengembangan karakter cinta tanah air belum adanya penelitian, sehingga perlu adanya penelitian lebih lanjut.

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan deskripsi dan analisis data yang diperoleh terkait dengan program pembelajaran penanaman wawasan kebangsaan pada anak Indonesia yang berstatus *permanent resident* di TK Little Stars Sekolah Indonesia (Singapura) maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pembelajaran yang diterapkan di SIS Little Stars merupakan kombinasi antara kurikulum lokal Singapura dan kurikulum 2013 PAUD. Guru memasukan berbagai pengetahuan untuk mengenalkan budaya Indonesia yang diketahuinya, dan menjalankan kurikulum local Singapura dengan porsi yang lebih banyak. Hal ini dikarenakan bekal pendidikan anak usia dini yang dimiliki oleh guru SIS Little Stars berasal dari institusi Singapura bukan Indonesia. Guru lebih memahami aturan-aturan yang terdapat pada kurikulum lokal Singapura yang mengembangkan 6 (enam) aspek, yaitu: *Aesthetics and Creative Expression* (dalam hal ini dimodifikasi menjadi *art and craft*), *Discovery of the World*, *Language and Literacy*, *Motor Skills Development*, *Numeracy*, *Social and Emotional Development*. Aspek-aspek tersebut sedikit berbeda dengan apa yang ada di dalam kurikulum 2013 PAUD. Di SIS Little Stars tidak diperkenankan untuk mengajarkan agama karena disesuaikan dengan *rules the NEL Framwork* (kurikulum local Singapura). SIS Little Stars memiliki tugas untuk mengajarkan berbagai materi kepada anak usia dini mulai usia 3-6 tahun, dan mengenalkan

kebudayaan Indonesia. Bahkan, anak-anak sering dilibatkan dalam berbagai kesempatan yang mengandung unsur seni dan budaya Indonesia.

2. Program pembelajaran penanaman wawasan kebangsaan dituangkan dalam kegiatan terprogram, kegiatan pembiasaan dan kegiatan insidental. Kegiatan terprogram adalah kegiatan yang sudah di rancang guru dalam *weekly plan*. Guru tidak memiliki pedoman kurikulum khusus, melainkan hanya bersumber dari pengalaman mengajar di sekolah local Singapura selama kurang lebih 6 (enam) tahun. Sebelum merancang kegiatan untuk peserta didik, terlebih dahulu guru merancang *weekly plan* untuk satu minggu ke depan. Dokumen pembelajaran yang ada di SIS Little Stars hanya berupa *weekly plan* dan program semester (Prosem), serta silabus pembelajaran yang disesuaikan dengan kurikulum 2013 PAUD. Guru tidak membuat perencanaan pembelajaran harian, karena keterbatasan sumber daya manusia, dan waktu. Sedangkan kegiatan pembiasaan, merupakan kegiatan yang diupayakan untuk dilakukan setiap hari. Kegiatan tersebut diharapkan dapat menumbuhkan karakter baik pada anak. Karakter tersebut antara lain sopan santun, menghormati orang yang lebih tua, dan mengenali budayanya sendiri yaitu budaya tanah air Indonesia. Kegiatan insidental sendiri adalah kegiatan yang tanpa direncanakan sebelumnya (*unplanned*). Artinya, kegiatan tersebut bersifat spontan disesuaikan dengan situasi dan kondisi untuk meningkatkan wawasan kebangsaan peserta didik di SIS Little Stars.



3. Sejauh yang peneliti amati, para peserta didik di SIS Little Stars memiliki wawasan kebangsaan untuk berfikir, dan bertindak wawasan kebangsaan sesuai dengan indikator wawasan kebangsaan pada instrumen penelitian. Sebagian besar peserta didik di SIS Little Stars memiliki rasa bangga terhadap budaya Indonesia. Mereka memiliki pengetahuan terkait dengan nama negara, warna bendera, nama Presiden dan Wakil Presiden Indonesia, beberapa lagu daerah, lagu kebangsaan Indonesia yaitu Indonesia Raya, beberapa makanan khas dari Indonesia, daerah atau kota asal mereka dilahirkan atau tinggal, dan simbol negara Indonesia yaitu “Garuda”. Selain itu peserta didik memiliki karakter yang baik dalam berbudaya, hal ini dapat terlihat saat anak-anak hormat ketika menyanyikan lagu Indonesia Raya, tidak bercanda ketika menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia, dan berusaha untuk menghafal lirik lagu kebangsaan Indonesia Raya. Peserta didik juga ikut berpartisipasi dalam kegiatan menyambut Hari Kemerdekaan Indonesia, berani tampil menari tarian daerah, dan bernyanyi lagu daerah di depan umum. Tepatnya di depan seluruh warga Sekolah Indonesia (Singapura) Ltd.

## **5.2 Saran**

Berdasarkan hasil temuan dan analisis data, ada beberapa hal yang dapat dijadikan masukan, antara lain:

1. Bagi Pendidik

Pendidik dalam hal ini adalah guru SIS Little Stars Singapura, diharapkan dapat mempelajari lebih dalam lagi tentang kurikulum 2013 PAUD. Hal

tersebut bertujuan agar guru dapat mengkombinasikan secara optimal kurikulum local Singapura dan kurikulum 2013 PAUD. Selain itu, guru hendaknya memiliki dokumen perencanaan harian (jika bersumber dari kurikulum 2013 PAUD), namun hal ini opsional disesuaikan dengan aturan sekolah local Singapura. Program pembelajaran penanaman wawasan kebangsaan yang dirancang dan dilaksanakan guru sudah sangat baik karena melihat kondisi yang tidak berada di tanah air Indonesia. Pendidik dapat mengenalkan lagu kebangsaan Indonesia Raya kepada peserta didik, agar hafal lirik demi lirik dan dapat meresapinya. Serta mengembangkan berbagai kegiatan kebudayaan-kebudayaan Indonesia lainnya.

## 2. Bagi Orang Tua

Orang tua hendaknya lebih berperan aktif dalam menanamkan wawasan kebangsaan kepada anak ketika di rumah. Orang tua dapat berkolaborasi dengan guru di sekolah untuk mengoptimalkan perkembangan peserta didik dalam berbagai aspek. Sebagian besar waktu anak selain di sekolah dihabiskan di rumah beserta orang tua, maka orang tua dapat menanamkan pembiasaan-pembiasaan yang berkaitan dengan karakter anak, dan kebudayaan yang diwariskan secara turun menurun. Anak perlu dikenalkan wawasan kebangsaan sejak usia dini, supaya mereka mengetahui jati diri mereka sebagai Warga Negara Indonesia (WNI).

## 3. Bagi Atase Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia Singapura

Pimpinan ADIKBUD dapat selalu mendukung kegiatan-kegiatan SIS Little Stars demi kebaikan bersama. Melibatkan SIS Little Stars dalam berbagai

kegiatan kebudayaan yang sering diselenggarakan di KBRI (Kedutaan Besar Republik Indonesia). Selalu mengembangkan pendidikan yang ada di Sekolah Indonesia (Singapura) Ltd, khususnya SIS Little Stars.

#### 4. Bagi Peneliti selanjutnya

Peneliti dapat mengeksplor atau mengumpulkan informasi lebih dalam lagi terkait dengan pembiasaan orang tua menanamkan wawasan kebangsaan ketika sedang tinggal di luar Indonesia, atau di daerah yang tertinggal. Selain itu peneliti selanjutnya, juga dapat mengkaji terkait karakter-karakter kebangsaan anak usia dini, yang berusia 4-6 tahun di sekolah. Melihat apakah anak-anak dengan rentang usia tersebut sudah memiliki wawasan kebangsaan. Serta mengkaji program pemerintah dalam usaha dan upaya menanamkan wawasan kebangsaan sejak usia dini kepada peserta didik. Peneliti dapat mengkaji pula, peran dari masyarakat, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), atau organisasi-organisasi lain dalam menanamkan wawasan kebangsaan kepada anak usia dini. Agar, dapat menjadi generasi yang cinta tanah air Indonesia, dan memahami budayanya.

### **5.3 Keterbatasan Penelitian**

Peneliti mengalami beberapa keterbatasan saat melakukan penelitian antara lain: tidak ada yang mendokumentasikan ketika peneliti sedang mengambil data pendukung, pembagian waktu dengan guru untuk praktik mengajar dan melakukan penelitian, serta datang/ keluarnya siswa dari *SIS Little Stars*.

## DAFTAR PUSTAKA

- (Lemhannas), L. K. (1997). *Wawasan Nusantara*. Jakarta: PT. Balai Pustaka Lemhannas.
- Adiarti, W. (2012). *Buku Ajar Perkembangan AUD 2*. Semarang: -.
- Agustina, W. (2016). Pelaksanaan Pembelajaran Wawasan Kebangsaan Dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Udanawu Kabupaten Blitar. *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan Vol. 3 No. 4*, 1261-1277.
- Aqib, Z. (2013). *Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (INOVATIF)*. Bandung: Yrama Widya.
- Asmawati, L. (2014). *Perencanaan Pembelajaran PAUD*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Astuti, H. P. (2013). *Perkembangan Anak Usia Dini 1*. Yogyakarta: Deepublish.
- Audina, P. (2017). Pengembangan Pendidikan Karakter Berwawasan Kebangsaan di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum 2013. *Seminar Nasional Tahunan* (pp. 249-254). Medan: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan.
- Cahyaningrum, E. S. (2017). Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan dan Keteladanan. *Volume 6 Edisi 2*, 203-213.
- Danniarti, R. (2017). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Pendukung Tumbuh Kembang Wawasan Kebangsaan Pada Mata Pelajaran PPKn di SMP Negeri 7 Palembang. *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan Vol. 2 No. 2*, 187-203.
- Dini, D. P. (2006). *Buletin PADU Jurnal Ilmiah Anak Dini Usia Edisi Khusus 2005*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Depkes RI. 1998. Departemen Kesehatan Republik Indonesia [www.depkes.go.id](http://www.depkes.go.id) (diakses pada tanggal 5 Februari 2019)
- Direktorat Pendidikan Dini Usia, Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda. 2004. Jakarta: Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini.
- Emzir. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Erafzon Saptiyulda. 2017. Total Iuran BPJS-TK 2017 Capai Rp 50 Triliun <http://www.antaraneews.com/berita/670064/total-iuran-bpjs-capai-rp50-triliun> (diakses pada tanggal 3 Desember 2018).
- Eric S. Sen. 2013. Makin Banyak WNI Berganti Kewarganegaraan Singapura. <http://internasional.kompas.com/read/2013/02/23/07294728/Makin.Banyak.WNI.Berganti.Kewarganegaraan.Singapura> (Diakses pada tanggal 5 Februari 2019)
- Fadlillah, M. (2012). *Desain Pembelajaran PAUD: Tinjauan Teoritik & Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gultom, O. (2017). Peranan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Terhadap Generasi Emas. *Seminar Nasional Tahunan* (pp. 34-40). Medan: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan.
- Hadisi, L. (2015). Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Al-Ta'dib Vol. 8 No. 2*, 50-69.
- Hamruni. (2012). *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani.
- Hardini, A. 2016. "Implementasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini (Studi Kasus di Kelompok Bermain Pelangi Bangsa Pemalang. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.
- Hasnida. (2015). *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini*. Jakarta Timur: PT. Luxima Metro Media.
- Helmawati. (2015). *Mengenal dan Memahami AUD*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Huda, M. (2014). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hyoscyamina, D. E. (2011). Peran Keluarga Dalam Membangun Karakter Anak. *Jurnal Psikologi Undip Vol. 10 No. 2*, 144-151.
- Istiqomah, L. (2016). Tiga Pilar Kebijakan Pemerintah Dalam Pembinaan PAUD. *Golden Age Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini 1 Vol. 1*, 57-68.
- Jailani, M. S. (2014). Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Islam Vol. 8 No. 2*, 245-260.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2012. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Non Formal Informal: P2PNFI Regional II Semarang.

- Kristina, D. (2017). Pengembangan WAROG Sebagai Media Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Indria II*, 15-25.
- Kurniawan, S. (2014). *Pendidikan Karakter "Konsepsi & Implementasi Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat"*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kusumandari, R. B. (2013). Character Education Model for Early Childhood Based on E-Learning and Culture of Java. *IJECES 2 Vol. 1*, 20-28.
- Latif, M. (2013). *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini Teori & Aplikasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Majid, A. (2012). *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Majid, A. (2013). *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Manurung, R. T. (2011). Pengajaran Bahasa Yang Berkarakter Kebangsaan dan Berperspektif Multibudaya Dalam Era Globalisasi. *Jurnal Sosiohumaniora Vol. 13 No. 2*, 235-242.
- Maryatun, I. B. (2016). Peran Pendidik Dalam Membangun Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Anak 5 Vol. 1*, 747-752.
- Maulida, F. N. 2016. "Karakter Cinta Tanah Air Pada Anak Usia Dini Ditinjau Dari Penerapan Kegiatan Membatik Melalui Pendekatan Saintifik (Eksperimen di Kelompok B Di TK Yarohis Simbang Wetan Buaran Pekalongan. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.
- Megawangi, R. (2015). *Seri Pendidikan Karakter Membangun Karakter Anak Melalui Brain-Based Parenting (Pola Asuh Ramah Otak)*. Bogor: Indonesia Heritage Foundation.
- Megawangi, R. (2015). *Seri Pendidikan Karakter Neuroscience for Kids: Pengendalian Emosi Anak*. Bogor: Indonesia Heritage Foundation.
- Melasarianti, L. (2015). Membentuk Karakter Anak Sesuai Prinsip Pancasila Melalui Cerita Rakyat. *LINGUA IDEA Vol. 6 No. 1*, 1-12.
- Mursid. (2016). *Pengembangan Pembelajaran PAUD*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mustofa, B. (2016). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Pra Sekolah*. Yogyakarta: Dua Satria Offset.
- Nugraha, N. (2017). Peran Guru Dalam Upaya Pembentukan Wawasan Kebangsaan Pada Siswa Kelas VIII SMPN 1 Barat Kabupaten Magetan

- Tahun Ajaran 2015/ 2016. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 13-23.
- PAUDNI. 2012. *Pedoman: Pendidikan Karakter Pada Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Direktorat Jendral PAUDNI.
- Peraturan Menteri dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 71 tahun 2012 Pasal 3 Tentang Pedoman Pendidikan Wawasan Kebangsaan.
- Pranoto, Y. K. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Widya Karya.
- Purwastuti, L. A. (2010). Model Pendidikan Berwawasan Kebangsaan Bagi Anak Usia Dini Sebagai Sarana Integrasi Bangsa. *Jurnal Kependidikan*, 99-118.
- Putri, N. A. (2017). The Implementation of Storytelling Method for History Education to Develop Nationalism Attitude of Early Childhood in Handayani Brebes Kindergarten. *Belia*, 69-73.
- Ramzil Huda. 2017. Menjadi Permanent Resident di Luar Negeri <http://ramzilhuda.wordpress.com/2017/03/00> (diakses pada tanggal 1 Maret 2018).
- Ratna Megawangi, R. D. (2015). *Seri Pendidikan Karakter Membangun Karakter Anak Melalui Brain-Based Parenting (Pola Asuh Ramah Otak)*. Bogor: Indonesia Heritage Foundation.
- Risnawati, V. 2012. "Optimalisasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Melalui Sentra Main Peran di Taman Kanak-Kanak Padang. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang.
- Semiawan, C. R. (2008). *Penerapan Pembelajaran Pada Anak*. Jakarta: PT. Indeks.
- Sobarna, A. (2017). Management Character Education in Kindergarten. *IJECES 6 Vol. 2*, 65-73.
- Sudaryanti. (2012). Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Vol. 1 Edisi 1*, 11-20.
- Sugiyono. (2015). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suhayah, Y. (2017). Pengaruh Penggunaan Media Interaktif Terhadap Hasil Belajar dan Sikap Cinta Tanah Air Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Geografi* , 42-48.
- Sumantri, M. S. (2015). *Strategi Pembelajaran*. Depok: PT. Rajagrafindo Persada.

- Suryana, D. (2017). Pembelajaran Tematik Terpadu Berbasis Pendekatan Saintifik di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Vol. 11 Edisi 1*, 67-82.
- Suryana, S. (2013). Character Education Model in Early Age Children. *IJECES 2 Vol. 1*, 45-57.
- Susanto, A. (2013). *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Suyanto, S. (2005). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat Publising.
- Suyanto, S. (2012). Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Vol. 1 Edisi 1*, 1-10.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wahyuningsih, S. (2015). The Implementation Kurikulum 2013 in Early Childhood Education: Early Findings. *IJECES*, 81-85.
- Widiastuti, S. (2012). Pembelajaran Proyek Berbasis Budaya Lokal Untuk Menstimulasi Kecerdasan Majemuk. *Jurnal Pendidikan Anak Vol. 1 Edisi 1*, 59-71.
- Wulandari, D. (2017). Investment Nationalism Value in Children Age 5-6 Years Reviewed From Application of Media Papan Jodoh Pancasila in TKIT Al-Husna Mayong Jepara District. *Belia 6 Vol. 2*, 93-97.
- Yunus, M. (2015). Upaya Guru Membentuk Karakter Bangsa Pada Anak Usia Dini Melalui Proses Pembelajaran Yayasan Raudatul Athfal (RA) Fathun Qarib. *Serambi Akademica Vol. III*, 174-182.